

KARAKTERISTIK
AL-MUKHTASHAR FÎ TAFSÎR AL-QUR`ÂN AL-KARÎM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh
Jefry Anggara
NPM : 1631030076

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M

KARAKTERISTIK
AL-MUKHTASHAR FÎ TAFSÎR AL-QUR`ÂN AL-KARÎM

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh
Jefry Anggara
NPM : 1631030076

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Pembimbing I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I.
Pembimbing II : Dr. Nadirsah Hawari, MA.

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M

ABSTRAK

Al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm adalah kitab tafsir ringkasan yang disusun oleh Komite Ulama Tafsir (*Jamâ'ah min 'Ulamâ' al-Tafsîr*) dan diterbitkan oleh *Markaz Tafsîr li al-Dirâsât al-Qur`âniyyah*. Dalam pandangan penulis, tafsir ini layak diteliti karena mempunyai banyak keunikan pada model penyajiannya yang istimewa, penjelasan singkat dan bersifat global, sehingga mudah dipahami. Kitab ini juga tipis dan praktis, sehingga mudah dibawa ke mana-mana. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait karakteristik tafsir tersebut, serta mencari tahu kelebihan dan kekurangannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu mendapatkan informasi yang rinci dan menjelaskan apa adanya tanpa analisis mendalam terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh Komite Ulama Tafsir dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*. Sifat penelitiannya adalah kualitatif dengan metode pemanfaatan dokumen yang menggunakan teknik *library research* (kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan. Desain penelitian menggunakan metode analisis deskriptif untuk memaparkan gambaran komprehensif terkait objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan *snowball sampling*. Adapun metode analisis data adalah metode *comparative analysis*, yaitu membandingkan data satu dengan lainnya yang berdasarkan landasan teori terkait. Dalam pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif, yaitu menganalisis data yang berangkat dari hal-hal bersifat umum ke khusus.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa karakteristik dari segi sistematika penafsiran yang digunakan Komite Ulama Tafsir dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* adalah metode *tafsîr ijma'î*, bentuk penafsirannya adalah metode *tafsîr bi al-Ra'yi*, dan corak penafsirannya adalah corak umum. Adapun model penyajian *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* disajikan dengan delapan ciri khas yang istimewa sebagaimana telah dijelaskan dalam skripsi. Keempat hasil tersebut didapatkan dengan beberapa langkah analisis yang dilengkapi pembuktiannya. Kelebihan yang dimiliki *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* di antaranya; (a) Ringkas dan bermakna global; (b) Selamat dalam akidah dan terhindar dari *tafsîr bi al-Ra'yi al-Madzmu'm*; (c) Kejelasan dan kemudahan frasa; (d) Terhindar dari *ta'wîl* atau *tahrîf* yang keliru, *bid'ah*, hawa nafsu, dan *isrâ'iliyyât*; (e) Menjelaskan maksud surah dan faedah sebagian ayat; (f) Ayat Al-Qur'an dan penafsirannya berada di halaman kitab yang sama; (g) Disertai tambahan materi tentang hukum-hukum penting bagi seorang muslim. Sedangkan kekurangan kitab tersebut di antaranya; (a) Daftar pustaka dan referensi penafsiran tidak terlihat dalam kitabnya; (b) Tidak mencantumkan biografi mufasir kontemporer; (c) Tidak diperhatikannya kaidah bahasa dan munasabah antar ayat.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Telp. +62 (721) 780887

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Karakteristik *al-Mukhtashar fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*
Nama Mahasiswa : Jefry Anggara
NPM : 1631030076
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin
dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I.

NIP. 196112051991032001

Pembimbing II

Dr. Nadirsah Hawari, MA.

NIP. 197406282008011013

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA.

NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Telp. +62 (721) 780887

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **KARAKTERISTIK AL-MUKHTASHAR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM**. Disusun oleh: **Jefry Anggara, NPM: 1631030076**,
Program Studi: **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, diujikan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Selasa/22 September 2020**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA.

Sekretaris : Masruchin, Ph.D.

Penguji Utama : Drs. Effendi, M.Hum.

Penguji I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I.

Penguji II : Dr. Nadirsah Hawari, MA.

Mengetahui,



M. Afif Anshori, M.Ag.

NIP. 196003131989031004

MOTTO

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۖ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an
ataukah hati mereka terkunci?”

(QS. *Muhammad* (47): 24)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah swt, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Bapak tercinta Ahmad Sangkut. Terima kasih ayah yang memberikan kepercayaan dan keteladanan, ayah penyemangat dalam hidupku. Ibu tercinta, Idiyawati. Terima kasih bu, engkau telah mengajarku dalam segala hal, kalian orang tuaku yang selalu memanjatkan doa di setiap ayunan langkah kaki ini.
- 2) Adik-adikku tersayang; Abel Alfarez, Akmal Rayhan, Naufal Zulhivan. Kalian adalah motivasi terbesarku untuk terus belajar, karena kalian tanggungjawabku. Jadilah anak yang saleh ya, bahagiakan Bapak dan Ibu.
- 3) Keluarga Besarku. Kakek, nenek, paman, bibi, sepupu yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungannya selama ini.
- 4) Almamater UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Jefry Anggara, lahir di Wiralaga II, Mesuji, pada tanggal 12 Maret 1997, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Sangkut dan Ibu Idiyawati. Jenjang Pendidikan Formal yang penulis jalani adalah:

- 1) Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Wiralaga II yang sekarang berubah nama menjadi SDN 3 Mesuji. Lulus pada tahun 2009.
- 2) MTs Darussalam Wiralaga, Mesuji. Lulus pada tahun 2012.
- 3) Sekolah Menengah Atas (SMA) IT AL MUJTAMA (Ponpes al-Mujtama' al-Islami, Lampung. Lulus pada tahun 2015.
- 4) Selanjutnya pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, aktif berbagai kegiatan organisasi intra kampus yaitu AL-ITTIHAD menjabat sebagai Sekretaris Umum periode 2018/2019 dan 2019/2020, Komunitas Catur UIN Raden Intan Lampung menjabat sebagai Ketua Umum periode 2019/2020 dan AMPIBI (Asosiasi Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi) menjabat sebagai Kominfo pada tahun 2018.

KATA PENGANTAR

Bismillâh al-Rahmân al-Rahîm

Al-Salâmu ‘Alaikum wa Rahmah Allâh wa Barakâtuh

Al-Hamdu lillâh Rabb al-‘Âlamîn, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya lah sehingga skripsi yang berjudul “Karakteristik *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” dapat diselesaikan. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan umatnya. *Âmîn yâ Rabb al-‘Âlamîn*.

Penulis menyadari bahwa dalam proses dalam karya ilmiah ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak di antaranya:

1. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA., dan Ibu Intan Islamia, M.Sc., selaku ketua dan sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibunda Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Ayahanda Dr. Nadirsah Hawari, MA. selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penelitian ini dari awal sampai akhir.

4. Seluruh Dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan sumbangan konstruktif pada penulis.
5. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jurusan lainnya angkatan 2016, bersama kalianlah saya banyak belajar arti dari kebersamaan.
6. Teman-teman KKN Kebangsaan 2019 delegasi UIN Raden Intan; Wandira, Siska, Elisah, Eko banyak pengalaman yang saya dapat bersama kalian.
7. AMPIBI (Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuan hingga menyelesaikan pendidikan untuk meraih gelar sarjana.
8. UKM AL-ITTIHAD UIN Raden Intan Lampung, tempat berproses dari awal hingga akhir.
9. Pihak Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah menyediakan buku-buku referensi.

Semoga atas bantuan jerih payahnya dari semua pihak menjadi catatan ibadah oleh Allah swt. *Âmîn yâ Rabb al- 'Âlamîn*.

Bandar Lampung, 22 September 2020
Penulis,

Jefry Anggara

NPM. 1631030076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR TABEL	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	11
H. Tinjauan Pustaka.....	12
I. Metode Penelitian	13

BAB II KAJIAN TEORITIS METODE DAN CORAK TAFSIR

A. Pengertian Tafsir	16
B. Metode Tafsir dan Sejarahnya	16
1. Sejarah Singkat Perkembangan Metode Tafsir	16
2. Pengertian Metode Tafsir	22
3. Pembagian Metode Tafsir	24
C. Corak Tafsir	40
1. Pengertian Corak Tafsir	40
2. Pembagian Corak Tafsir	41

BAB III PROFIL *AL-MUKHTASHAR FÎ TAFSÎR AL-QUR`ÂN AL-KARÎM*

A. Profil Penulis Awal Matan Tafsir	53
1. Biografi Penulis.....	53
2. Perjalanan Intelektual	54

B.	Mengenal <i>al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm</i>	55
1.	Latar Belakang Penulisan <i>al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm</i>	55
2.	Data Filologis <i>al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm</i>	57
3.	Proses Tersusunnya <i>al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm</i>	61

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK AL-MUKHTASHAR FÎ TAFSÎR AL-QUR`ÂN AL-KARÎM

A.	Karakteristik <i>al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm</i>	66
1.	Analisis Metode Tafsir	66
2.	Analisis Corak Tafsir	77
3.	Model Penyajian.....	83
B.	Kelebihan dan Kekurangan <i>al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm</i>	91

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	94
B.	Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1	<i>Hard Cover al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm</i>
Lampiran 2	Halaman Hak Cipta <i>al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm</i>
Lampiran 3	Contoh <i>Display</i> Halaman <i>al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm</i>

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

a. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	` (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

b. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
----- _	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يْ....	Ai
----- _	I	سَيَّلَ	ي	Î	قِيلَ	وْ....	Au
----- ُ	U	ذُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

b. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

c. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹UIN Raden Intan Lampung, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa 2017/2018* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 84-85.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komite Proyek *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*

Tabel 2 Sistematika Surah *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis membahas secara keseluruhan materi dalam skripsi berjudul **KARAKTERISTIK AL-MUKHTASHAR FÎ TAFSÎR AL-QUR'ÂN AL-KARÎM**, maka penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang istilah-istilah penting dalam judul skripsi ini, sehingga dapat dimengerti apa yang menjadi fokus penulis dalam skripsi tersebut.

Karakteristik tafsir adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu produk penafsiran (karya tafsir) yang dapat membedakan tafsir tersebut dengan yang lainnya. Perbedaan yang muncul dalam keberagaman karya-karya tafsir disebabkan oleh kecenderungan mufasir dalam menjelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keberagaman ini adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi, sehingga muncul berbagai corak tafsir seperti yang berkembang hingga saat ini.¹

Tafsir dalam konteks riset ini adalah suatu produk penafsiran (*intâj al-Tafsîr* atau kitab tafsir) oleh mufasir mengenai interpretasi ayat dalam Al-Qur'an, dengan metode tertentu, sehingga menjadikan lebih jelas dan detail makna-makna ayat yang masih samar, global, serta perihal yang dinilai bertentangan.²

¹Zahid bin Mat Dui, "Karakteristik Tafsir Kontemporer di Malaysia (Studi Tafsîr al-Tibyân karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)". (Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 1-134.

²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), h. 12.

*Al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*³ adalah kitab tafsir ringkasan yang diterbitkan oleh *Markaz Tafsîr li al-Dirâsât al-Qur`aniyyah* (Tafsir Center for Qur'anic Studies) di kota Riyadh, Kerajaan Arab Saudi yang mempunyai alamat web tafsir.net sebagai situs resminya. Kitab tafsir ini matan tafsirnya pada penulisan awal ditulis oleh Syekh Sayyid Muḥammad ibnu Muḥammad al-Mukhtar al-Syinqîthî, faedah sebagian ayat ditulis oleh Prof. Dr. Zaid ibnu 'Umar al-Îsh, dan maksud surah ditulis oleh Dr. Muḥammad ibnu 'Abd Allâh al-Rabî'ah. Lalu ditahkikkan oleh sembilan ulama tafsir terkenal (Ahmad Khâlîd Syukrî, Ahmad Sa'd al-Khatîb, Ahmad Bazwî al-Dhâwî, Husain ibnu 'Alî al-Harbî, Khâlîd ibnu 'Utmân al-Sabt, Sa'îd al-Falâh, Shâlih ibnu Yahya Shawâb, Ghânam Qudûrî al-Hamd, dan Muḥammad ibnu 'Abd Allâh al-Qaḥṭhânî).

Meninjau dan mengevaluasi penafsiran selama tahap-tahap penulisan, menengahi metodologi, dan masing-masing dari mereka mentahkimkan bagian yang berbeda dari penafsiran untuk diselesaikan, serta diawasi oleh empat ulama (Musâ'id ibnu Sulaimân al-Thayyâr, 'Abd al-Rahman ibnu Mu'âdhah al-Syihri, Ahmad ibnu Muḥammad al-Barîdî, dan Nâshir ibnu Muḥammad al-Mâjid) sebagai pengawas ilmiah terhadap proyeknya. Lalu ditugaskan tiga profesor akidah untuk meninjau dari sisi akidah, menginginkan keselamatan dari apa yang mungkin salah dengan penafsiran dalam aspek ini, mereka adalah Prof. Dr. Sahl ibnu Riffâ' al-'Utaibî, Prof. Dr. 'Abd al-'Azîz ibnu Muḥammad Âli 'Abd al-Lathîf, dan Prof. Dr. 'Abd Allâh ibnu 'Abd al-'Azîz al-'Anqarî.

³Komite Ulama Tafsir, *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* (cet. 4) (Riyadh: Tafsir Center for Qur'anic Studies, 2017), h. 1-604.

Dari penjelasan istilah-istilah di atas, dapat dimengerti bahwa maksud judul penelitian *KARAKTERISTIK AL-MUKHTASHAR FÎ TAFSÎR AL-QUR'ÂN AL-KARÎM* adalah mengkaji tentang karakteristik penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pada kitab tafsir tersebut terkait metode tafsir, corak tafsir, dan model penyajiannya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini di antaranya sebagai berikut:

1. *Al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* ditulis secara ringkas, seperti *Tafsîr Jalâlain*, bedanya *tafsîr Jalâlain* ditulis oleh dua ulama, sedangkan kitab tafsir ini disusun oleh banyak ulama, yaitu komite ulama tafsir (*Jamâ'ah min 'Ulamâ` al-Tafsîr*). Penulis ingin mengetahui seberapa lengkap, padat, dan jelas penafsirannya, serta kelebihan dan kekurangannya.
2. Penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai metode dan corak penafsiran dalam kitab tafsir ini, sehingga bisa diaplikasikan dengan mudah pada masyarakat Indonesia sesuai dengan isinya yang ringkas cocok untuk masyarakat zaman sekarang.
3. *Al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* merupakan salah satu karya tafsir yang belum diteliti secara mendalam oleh peneliti lain sebelum ini.

C. Latar Belakang Masalah

Pada masa kontemporer, tafsir Al-Qur'an dimulai dari akhir abad ke-19 masehi hingga sekarang sebagai tanda mulai bangkitnya umat Islam dari penindasan dan penjajahan oleh bangsa Barat. Untuk menghadapi kerusakan mental yang diakibatkan oleh penjajahan tersebut, berbagai tokoh dan pejuang muslim berusaha keras untuk melakukan perbaikan. Kemudian lahir gerakan modernisasi Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh Islam seperti *Jamâl al-Dîn al-Afghânî* (1897 M), *Muhammad 'Abduh* (1905 M), dan *Muhammad Rasyîd Ridhâ* (1935 M). Ketiga tokoh ini menjadi penggerak perubahan dan gerakan pemurnian terhadap nilai-nilai Islam di Mesir. *Muhammad 'Abduh* dan *Muhammad Rasyîd Ridhâ* sukses menghasilkan tafsir yang disegani hingga saat ini, yaitu *Tafsîr al-Manâr* walaupun tidak sampai tamat. Benih tafsir Al-Qur'an yang muncul abad ke-20 dan ke-21 masehi banyak yang terinspirasi dari *Tafsîr al-Manâr*, karya tersebut seperti *Tafsîr al-Marâghî* karya *Ahmad Mushthafa al-Marâghî*, *Tafsîr Mahasin al-Ta'wîl* karya *Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî*, dan *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr* karya *Thanthâwî Jauharî*.⁴

Tafsir kontemporer melalui metodenya yang mutakhir menjadikan masalah kemanusiaan sebagai spirit penafsirannya. Masalah yang muncul di depan mata dikaji dan dianalisis dengan beraneka ragam pendekatan yang sesuai dengan masalah tersebut dan apa yang menjadi penyebabnya. Adapun masalah kemanusiaan yang terjadi seperti masalah kemiskinan, hukum, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Sehingga kita ketahui bahwa tafsir

⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 25-26.

kontemporer itu adalah kajian yang menjawab permasalahan yang berkembang pada masa kontemporer.⁵

Salah satu ciri khas tafsir yang muncul pada masa kontemporer adalah usaha untuk merumuskan ulang penafsiran umat Islam atas Al-Qur'an dan menyesuaikan teks dengan kondisi zaman modern tempat mufasir hidup. Usaha pembaharuan dikenal dengan usaha modernisasi dan masanya dikenal dengan istilah masa modern.⁶

Perbedaan antara mufasir klasik dengan modern (kontemporer) dapat dilihat dari sistem penyajiannya. Ulama klasik cenderung menggunakan metode *tahlili*, tidak menyebut metode secara jelas, menggunakan beragam pendekatan, cenderung memihak pada mazhab keislaman (baik mazhab teolog, fikih, politik, maupun tasawuf), dan kitabnya berjilid-jilid, sedangkan mufasir modern (kontemporer) lebih banyak menggunakan metode *maudhû'î*, umumnya menyebutkan metode penafsiran, menggunakan salah satu pendekatan utama (seperti bahasa, sastra, gramatikal, dan riwayat), dan berupa kitab yang relatif tipis.⁷

Tidak dapat dimungkiri bahwa benih bahkan mungkin ratusan karya tafsir di pelosok dunia berawal dari sinaran Ilahi di kota Mekah, kota kelahiran Rasulullah saw. Dari kota ini, dimulailah hafalan, penulisan, kajian-kajian Al-Qur'an, serta ilmu-ilmu yang terkait dengannya dalam rangka menjemput

⁵Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h.81.

⁶Al-Sayyid Murthadha Husain Shadr al-Afâdhil, "Berbagai Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Anak Benua India", terjemahan Husain al-Kâff. *Jurnal al-Hikmah*, Vol. VI No. 14 (1997), h. 14.

⁷Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (cet.1) (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 47-48.

hidayah Al-Qur'an, *the best rule of life*. Aktivitas ini terus berjalan hingga Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Dimulai dari hafalan dan kajian Al-Qur'an yang dilakukan di *Dâr al-Arqâm* hingga berkembang menjadi madrasah-madrasah tafsir di era *tâbi'in*, dan banyak melahirkan kitab-kitab tafsir di berbagai daerah dan terus mempengaruhi pemikiran peminat tafsir hingga saat ini. Karya-karya tersebut masing-masing mempunyai beraneka ragam metode dan corak yang menghiasi karya mereka.⁸

Salah satu karya tafsir dari Arab Saudi di zaman kontemporer, tepatnya abad ke-21 masehi, yaitu tahun 1436 hijriah (2015 masehi) adalah *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`an al-Karîm* terbitan *Markaz Tafsîr li al-Dirâsât al-Qur`aniyyah* (*Tafsir Center for Qur'anic Studies*) yang bermarkas di kota Riyadh, ibu kota Kerajaan Arab Saudi. Kitab tafsir ini matannya ditulis oleh Syekh Sayyid Muḥammad ibnu Muḥammad al-Mukhtar al-Syinqîthî, lalu diawasi oleh empat ulama sebagai pengawas ilmiah terhadap proyeknya, ditahkikkan oleh sembilan ulama tafsir terkenal, serta ditinjau oleh tiga ulama yang merupakan profesor akidah.

Melalui tafsir yang disajikan secara ringkas dan sederhana, *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* mempermudah banyak orang dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Kitab tafsir ini mempunyai banyak keistimewaan, di antaranya: *Pertama*, kejelasan dan kemudahan frasa, yaitu penafsirannya tidak menggunakan analisis yang mendalam, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya. *Kedua*, penjelasan singkat penafsiran ayat dan

⁸Riri Fitria, "Pemetaan Karya Tafsir di Arab Saudi". *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2011), h. 123-124.

maknanya, yaitu menjelaskan secara global tanpa masuk dalam permasalahan *qirâ`ât*⁹, *i`râb*¹⁰, *fiqh*¹¹, dan *nahwu*¹². Ketiga, menjabarkan kosakata asing dalam penafsiran dengan kosakata lain yang ditandai warna tulisan berbeda (cokelat muda) dengan redaksi yang lebih mudah dipahami. Keempat, mengikuti pedoman *salaf al-Ummah*¹³ dalam penafsiran, termasuk dalam menjelaskan makna ayat sifat-sifat Allah swt secara khusus, yaitu mengikuti pedoman tiga generasi terbaik umat Islam dan tidak menyelisihinya, serta menjelaskan ayat sifat-sifat Allah swt dengan petunjuk Al-Qur'an dan *al-Sunnah*, tanpa *ta`wîl*¹⁴ atau *tahrîf*¹⁵. Kelima, mencari makna paling kuat (*râjih*) ketika ikhtilaf, yaitu dengan mempertimbangkan *dhawâbith al-Tafsîr*¹⁶ dan *qawâ'id al-Tarjîh*¹⁷. Keenam, menyebutkan faedah ayat, yaitu menyebutkan sebagian hidayah dan manfaat ayat di bawah setiap halaman. Ketujuh, penjelasan tempat turun ayat, yaitu pembukaan di setiap penafsiran surah terdapat penjelasan tempat turun ayat (*makkiyyah*¹⁸ atau *madaniyyah*¹⁹), dan penjelasan maksud surah, yaitu di bawah setiap penjelasan

⁹*Qirâ`ât* adalah ilmu yang membahas perihwal cara membunyikan lafal-lafal Al-Qur'an.

¹⁰*I`râb* adalah perubahan bentuk kata berkaitan dengan perbedaan, posisi, waktu, persona, dan jumlah (dalam kalimat).

¹¹*Fiqh* adalah ilmu yang membahas perihwal hukum Islam.

¹²*Nahwu* adalah tata bahasa yang menyangkut tata kalimat dan tata bentuk.

¹³*Salaf al-Ummah* adalah para Sahabat Rasulullah saw, *tâbi`în*, dan *tâbi`î al-Tâbi`în*, serta siapapun yang mengikuti jalan mereka dengan baik hingga hari kiamat.

¹⁴*Tâ`wîl* adalah menafsirkan batin lafal terhadap makna ayat Al-Qur'an yang mengandung pengertian yang tersirat (implisit).

¹⁵*Tahrîf* adalah mengubah makna Al-Qur'an dan *al-Sunnah* dengan mentakwil (menginterpretasikan) maknanya kepada makna yang lain, sehingga ternafikan pendalilannya.

¹⁶*Dhawâbith al-Tafsîr* adalah ketentuan-ketentuan mufasir dalam penafsiran, meliputi keselamatan akidah, membawa firman Allah swt untuk kebenaran, bersandar kepada metode penafsiran yang benar, memperhatikan semantik lafal, memperhatikan konteks ayat, dan mengetahui makna perbuatan dari apa yang dilanggar.

¹⁷*Qawâ'id al-Tarjîh* adalah kaidah-kaidah penting untuk mencapai pengetahuan yang paling benar dari berbagai perbedaan pendapat dalam penafsiran Al-Qur'an.

¹⁸*Makkiyyah* adalah ayat-ayat yang turun di Mekah atau diturunkan sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah.

¹⁹*Madaniyyah* adalah ayat-ayat yang turun di Madinah atau diturunkan setelah Rasulullah saw hijrah ke Madinah.

tempat turun ayat terdapat penjelasan maksud surah secara singkat. *Kedelapan*, semua model penyajian yang diberikan, penulisannya terdapat di *hâsyiyah*²⁰ (penjelasan).²¹

Al-Mukhtashar fî Tafîsîr al-Qur`ân al-Karîm mempunyai karakteristik, berupa Metode dan corak dalam penafsiran, sebagaimana yang dimiliki oleh kitab tafsir lain pada umumnya. Keterlibatan metode dan corak dalam karakteristik tafsir merupakan unsur yang sangat penting karena saling berkaitan dan kitab tafsir tidak akan berhasil ditulis tanpa metode dan corak dari mufasirnya.

Metode tafsir adalah cara yang digunakan mufasir untuk memudahkan penafsiran guna mencapai tujuan (corak).²² Metode tafsir dibagi menjadi dua, yaitu bentuk tafsir dan sistematika tafsir. Bentuk tafsir terbagi menjadi tiga metode, yaitu *tafsîr bi al-ma`tsûr*, *bi al-Ra`yi*, dan *tafsîr isyârî (bi al-Isyârah)*.²³ Sistematika tafsir terbagi menjadi empat metode, yaitu metode *tafsîr tahlîlî* (analitis), *ijmâlî* (global), *muqârin* (komparatif), dan metode *tafsîr maudhû`î* (tematik).²⁴

Corak tafsir adalah *laun* (warna), *itti`jâh* (arah), dan kecenderungan pemikiran mufasir yang mendominasi sebuah kitab tafsir,²⁵ yaitu corak *fiqhî*, *‘ilmî*, *ijtimâ’î*, *bayânî*, *adabî*, dan corak *shûfî*.²⁶ Nashruddin Baidan membagi corak tafsir menjadi tiga, yaitu corak umum, khusus, dan corak kombinasi. Corak

²⁰*Hâsyiyah* adalah penjelasan yang berada di luar garis tepi, dan menjelaskan isi sebuah halaman.

²¹Terdapat di mukadimah *al-Mukhtashar fî Tafîsîr al-Qur`ân al-Karîm*.

²²Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 117.

²³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 349-373.

²⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), h. 17.

²⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (cet. 3) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 387-388.

²⁶Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*....., h. 183-210.

umum adalah jika terdapat banyak corak (lebih dari dua corak) dalam sebuah kitab tafsir, serta tidak ada satu corak yang dominan. Corak khusus adalah jika ada satu corak yang dominan. Corak kombinasi adalah jika ada dua corak yang dominan dan mempunyai porsi yang sama.²⁷

Metode *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* dari segi bentuk tafsir adalah *tafsîr bi al-Ra`yi*, yaitu tafsir yang dihasilkan oleh ijtihad mufasir. Dikategorikan *tafsîr bi al-Ra`yi* karena berpegang dengan kemutlakan bahasa, berpegang pada pendapat sahabat dan syariat, hasil ijtihad dari banyak ulama,²⁸ serta relevan terhadap perkembangan zaman dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah masyarakat yang kian majemuk dan modern di zaman kontemporer ini.²⁹

Metode *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* dari segi sistematika tafsir adalah metode *tafsîr ijmâlî* (global), yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global. Dikategorikan metode *tafsîr ijmâlî* karena bahasa yang digunakan mudah dibaca dan dipahami, sistematika penulisannya sesuai dengan tata urutan ayat dalam *mushhaf 'Utsmân*, penyajiannya lebih menyerupai gaya bahasa Al-Qur'an. Selain itu, mufasir menjelaskan makna secara umum, tanpa perangkat bahasa secara detail, seperti *nahwu* dan *i`râb*.³⁰

Corak *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* adalah corak umum karena tidak ada misi khusus yang dibawa mufasir dalam penafsirannya, serta

²⁷Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*....., h. 388.

²⁸Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*....., h. 163-165.

²⁹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*....., h. 378.

³⁰Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*....., h. 119.

sangat sulit untuk mengidentifikasi pemikiran pada coraknya karena uraian yang singkat, padat, dan tidak ada pemikiran yang menonjol.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *KARAKTERISTIK AL-MUKHTASHAR FÎ TAFSÎR AL-QUR`ÂN AL-KARÎM* yang meliputi metode tafsir, corak tafsir, dan model penyajiannya.

D. Fokus Penelitian

Penulis menetapkan fokus penelitian, yaitu area spesifik yang akan diteliti. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* cetakan keempat, tahun 2017 masehi (1439 hijriah). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan karakteristik dari kitab tafsir tersebut, meliputi metode tafsir, corak tafsir, dan model penyajiannya.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana karakteristik *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk menguraikan karakteristik *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.
2. Untuk menguraikan kelebihan dan kekurangan *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini akan menambah ilmu dan wawasan terhadap karakteristik berupa metode dan corak tafsir dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah khazanah, wawasan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir terutama yang berhubungan dengan metodologi tafsir.
- b. Dapat menginformasikan kepada umat Islam, khususnya di Indonesia bahwa pentingnya kitab tafsir ini untuk dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.
- c. Dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang kemudian dikembangkan ke beberapa bahasan lainnya.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Tinjauan pustaka memuat telaah singkat dan sistematis tentang permasalahan yang dikaji, kerangka teoritis, dan metodologi yang digunakan, serta hasil penelitian yang ada.³¹ Mengenai kajian tentang literatur, sebagian literatur yang penulis dapatkan antara lain:

1. Zahid bin Mat Dui, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2017, yang berjudul “Karakteristik Tafsir Kontemporer di Malaysia (Studi *Tafsîr al-Tibyân* karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)”.³² Penelitian ini membahas tentang karakteristik tafsir kontemporer, yaitu menggunakan *tafsîr al-Tibyân*. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang karakteristik tafsir kontemporer, yang membedakan hanya fokus penelitian. Fokus penelitian saya terkait *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, sedangkan penelitian di atas terkait *Tafsîr al-Tibyân*.
2. Muhammad Amin, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry 2013, yang berjudul “Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Umat”.³³ Penelitian ini membahas tentang pemecahan permasalahan umat, kemudian memuat sumber, metode, dan corak, serta karakteristik tafsir kontemporer. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang karakteristik

³¹UIN Raden Intan Lampung, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa 2017/2018* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 25.

³²Zahid bin Mat Dui, “Karakteristik Tafsir Kontemporer di Malaysia (Studi Tafsîr al-Tibyân karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)”. (Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 1-134.

³³Muhammad Amin, “Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Permasalahan Umat”. *Jurnal Substantia*, Vol. 15 No. 1 (April 2013), h. 1-12.

tafsir, hanya saja yang membedakan di fokus penelitian. Penelitian di atas lebih kepada memotret kontribusi dari tafsir kontemporer.

3. Eni Zulaiha, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017, yang berjudul “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya”.³⁴ Penelitian ini membahas tentang tafsir feminis (*gender*). Penelitian ini sama-sama membahas tentang tafsir kontemporer, sedangkan perbedaannya di fokus penelitian, yaitu penelitian di atas fokus terhadap metodologi, paradigma, dan validitasnya, sedangkan penelitian saya hanya fokus terhadap karakteristik *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.

I. Metode Penelitian

1. Prosedur Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian pada umumnya dapat dilakukan dalam dua jenis penelitian, yaitu penelitian kepustakaan yang disebut *library research* dan penelitian lapangan yang disebut *field research*.³⁵ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subjek dan objeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan diteliti.³⁶

³⁴Eni Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya”. *Jurnal Wawasan*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2017), h. 81-94.

³⁵Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 103.

³⁶*Ibid.*, h. 152.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu menganalisis satu persatu hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pada penelitian kualitatif, metode yang sering digunakan adalah pengamatan, wawancara, serta pemanfaatan dokumen.³⁷ Adapun penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pemanfaatan dokumen.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian berupa metode analisis deskriptif untuk memaparkan gambaran umum tentang *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.³⁸ Apabila definisi ini digunakan pada penelitian tafsir, maka dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud adalah mendapatkan informasi yang jelas dan rinci berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok.³⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa *snowball sampling* (bola salju), metode sampling yang mana sampel diperoleh bergulir dari satu ayat ke ayat lainnya secara acak sampai penulis menemukan titik jenuh dan mengidentifikasi kesamaan pola dari sampel-sampel tersebut.

³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. 38) (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 5.

³⁸Metode analisis deskriptif adalah metode yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya.

³⁹Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 70.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian menggunakan analisis komparatif (*comparative analysis*), yaitu menganalisis data dengan membandingkan antara data satu dengan data lain berdasarkan landasan teori tertentu. Proses selanjutnya setelah analisis data komparatif adalah pengambilan kesimpulan dengan cara metode deduktif, yaitu suatu cara menganalisis data yang berangkat dari hal-hal bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.



BAB II KAJIAN TEORITIS METODE DAN CORAK TAFSIR

A. Pengertian Tafsir

Al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan, secara istilah adalah nama bagi *kalâm Allâh* yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang dikumpulkan dalam bentuk *mashḥaf*.¹

Tafsir secara bahasa adalah *al-Kasyf* (membuka) dan *al-Izhḥâr* (menjelaskan), secara istilah adalah menjelaskan makna sebuah ayat, urusannya, kisahnya dan *asbâb al-Nuzûl* yang menunjuk kepadanya secara jelas.²

Tujuan mengkaji tafsir adalah memahami makna-makna Al-Qur'an, hukum-hukumnya, dan mengetahui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dengan cara yang tepat untuk mendapat kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Sehingga terpelihara dari salah memahami Al-Qur'an.³

B. Metode Tafsir dan Sejarahnya

1. Sejarah Singkat Perkembangan Metode Tafsir

Rasulullah saw setiap menerima ayat Al-Qur'an secepatnya memberitahukan kepada para sahabat dan menafsirkan apa yang perlu ditafsirkan. Dikarenakan memahami tafsir adalah hal yang sangat urgen, maka para sahabat serius mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

¹*Mashḥaf*, bisa dibaca *mishḥaf* dan *mushḥaf*. Artinya lembaran-lembaran yang dikumpulkan dan dijadikan buku.

²Al-Jurjânî, *Kitâb al-Ta'rifât* (Beirut: Maktabah Lubnân, 1985), h. 37.

³Muḥammad Ḥasbî al-Shiddîqî, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 154-155.

Mempelajari tafsir tidak sulit bagi para sahabat karena mereka menerima Al-Qur'an dan mempelajari tafsir Al-Qur'an langsung dari Rasulullah saw, serta mudah memahaminya karena Al-Qur'an itu dalam bahasa mereka dan *asbâb al-Nuzûl*-nya dapat mereka saksikan.⁴

Rasul pernah ditanya oleh para sahabat tentang tafsir *zhulm* dalam ayat:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ^{٨٢}

Artinya: “Orang-orang yang beriman, dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan perbuatan zalim (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu merupakan orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”⁵

Rasulullah saw menerangkan kepada para sahabat bahwa makna *zhulm* dalam ayat ini adalah syirik. Beliau meneguhkan tafsirnya tersebut dengan firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ^{١٣}

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu berbuat syirik, sesungguhnya syirik itu adalah *zhulm* (aniaya) yang besar.”⁶

Tafsir-tafsir yang dinukilkan dari Rasulullah saw itulah dasar pertama bagi penafsiran Al-Qur'an. Para sahabat selain menafsirkan dengan *âtsâr*, mereka juga menafsirkan Al-Qur'an dengan bersandarkan kepada keahlian bahasa Arab dan

⁴Muhammad Hasbî al-Shiddiqî, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 175-176.

⁵Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. *al-An'âm* (6): 82.

⁶*Ibid.*, QS. *Luqmân* (31): 13.

asbâb al-Nuzûl. Karena itu, dasar kedua bagi penafsiran Al-Qur'an adalah ijtihad.⁷

Perlu kita ketahui bahwa para sahabat mempunyai dua madrasah aliran dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu Madrasah *Ahl al-Âtsâr* yang hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat (madrasah *Ahl al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*⁸) dan Madrasah *Ahl al-Ra'yi* yang selain menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat, juga menggunakan ijtihad (madrasah *Ahl al-Tafsîr bi al-Ma'qûl*⁹).¹⁰

Dalam buku *Metodologi Ilmu Tafsir*, Ahmad Izzan membagi fase perkembangan penafsiran Al-Qur'an ke dalam empat periode yaitu periode Rasulullah saw, *mutaqaddimîn*, *mutaakhirîn*, dan kontemporer. Pembagian ini dilakukan karena kenyataannya bahwa tafsir Al-Qur'an pada zaman Rasulullah saw sangat berbeda dengan tafsir Al-Qur'an pada masa sahabat, apalagi pada masa generasi muslimin berikutnya.

Pada masa Rasulullah saw, yang mempunyai otoritas untuk menafsirkan Al-Qur'an seperti *qâri'*¹¹, *hâfizh*¹², dan mufasir pertama (*al-Mufasssir al-Awwal*) dalam sejarah ilmu Al-Qur'an dan tafsir menobatkan Rasulullah saw sebagai mufasir pertama.¹³

⁷Muhammad Hasbî al-Shiddîqî, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 178.

⁸*Ma'tsûr* adalah menjelaskan maksud-maksud Al-Qur'an dengan penjelasan dari ayat Al-Qur'an, hadis Rasul, dan pendapat para sahabat.

⁹*Ma'qûl* adalah menjelaskan maksud-maksud Al-Qur'an dengan penjelasan dari ijtihad dan akal, berpegang kepada kaidah-kaidah bahasa, dan adat-istiadat orang Arab dalam menggunakan bahasanya.

¹⁰*Ibid.*, h. 181.

¹¹*Qâri'* adalah pembaca Al-Qur'an yang mentaati aturan-aturan tahsin dan tajwid dengan benar.

¹²*Hâfizh* adalah orang yang dapat menghafal Al-Qur'an.

¹³Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 15.

Allah swt menjamin Rasulullah untuk mampu menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an kepada umatnya, yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۖ

Artinya: “keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami sudah menurunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang sudah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”¹⁴

Ayat tersebut menyatakan bahwa salah satu tugas Rasul yaitu menyampaikan dan menjelaskan risalah kepada umat manusia, secara pasti Nabi memahami isi kandungan Al-Qur'an baik secara global maupun terperinci sehingga tidak ada yang samar baginya.

Adapun para sahabat yang hidup semasa dengan beliau merupakan generasi Islam yang paling mengetahui bahasa Arab serta menyaksikan sendiri sebab turun ayat, meskipun kemampuan bahasa Arab yang mereka miliki tidak mampu mengungguli bahasa Al-Qur'an dan pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an berbeda-beda. Tetapi jika ada ayat yang tidak dimengerti mereka akan bertanya kepada Rasulullah saw, lalu beliau menafsirkannya.

Menurut *Muhammad Husain al-Dzhabî* dalam Ilmu Tafsir, Nabi menjelaskan ayat yang tafsirnya hanya diketahui oleh para alim dan ilmuwan, dengan demikian bukan berarti Rasulullah saw tidak menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an kepada para sahabatnya dan bukan berarti pula beliau hanya sedikit menjelaskan ayat Al-Qur'an yang ada.

Rasulullah saw tidak pernah menjelaskan ayat Al-Qur'an hingga keluar dari batasan yang akhirnya akan cenderung tidak bermanfaat. Kebanyakan tafsir

¹⁴Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. *al-Nahl* (16): 44.

Rasulullah saw merupakan penjelasan mengenai hal-hal yang global, menjelaskan persoalan yang sulit, mengkhususkan yang umum, dan memberikan batasan untuk sesuatu yang mutlak, serta menjelaskan makna kata.¹⁵

Pada masa *mutaqaddimîn*, tafsir Al-Qur'an dimulai dari abad ke-1 hingga ke-4 hijriah yang meliputi masa sahabat, *tâbi'în*,¹⁶ dan *tâbi'î al-Tâbi'în*,¹⁷ setelah Rasulullah saw sebagai mufasir pertama wafat, Al-Qur'an mulai ditafsirkan oleh para sahabat.¹⁸ Mufasir terbaik di masa ini adalah *Ibn 'Abbâs* yang bergelar *Tarjumân al-Qur`ân* (juru bicara Al-Qur'an), *Habr al-Ummah* (sumber ilmu umat), dan *Syaikh al-Mufassir*.¹⁹

Periode *tâbi'în* hingga *tâbi'î al-Tâbi'în* memiliki beberapa nilai negatif, yaitu banyak kisah *isrâ'iliyyât*²⁰, penafsiran dengan sistem hafalan dan periwayatan sehingga sulit dalam pengontrolan, periwayatan informasi tidak lagi utuh seperti yang dilakukan sahabat saat memperolehnya dari Rasulullah saw sehingga menghilangkan sanad, penafsiran diwarnai banyak perbedaan pemikiran baik dalam hal teologi maupun fikih, terutama bidang politik yang secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi tafsir Al-Qur'an.

Pada masa *mutaakhkhirîn*, tafsir Al-Qur'an tidak hanya menyandarkan keahlian *tafsîr bi al-Ma'tsûr*, tetapi juga berusaha keras mengembangkan *tafsîr bi*

¹⁵Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2016), h. 79.

¹⁶*Tâbi'în* adalah orang-orang Islam generasi kedua yang masa hidupnya setelah sahabat Nabi dan sebelum masa *tâbi'î al-Tâbi'în*.

¹⁷*Tâbi'î al-Tâbi'în* adalah orang-orang Islam generasi ketiga yang masa hidupnya setelah *tâbi'în*.

¹⁸Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 18.

¹⁹*Ibid.*, h. 19.

²⁰*Isrâ'iliyyat* adalah riwayat-riwayat yang dinukil dari orang-orang Yahudi yang memeluk Islam, kemudian dimasukkan oleh Mufasir ke dalam tafsirnya tanpa lebih dahulu mengoreksinya.

*al-Dirâyâh*²¹ dengan beraneka ragam implikasinya yang membuat tafsir Al-Qur'an berkembang dengan pengutamaan terhadap pembahasan tertentu yang sesuai kecenderungan kelompok mufasir itu sendiri.²²

Pada masa kontemporer, tafsir Al-Qur'an dimulai dari akhir abad ke-19 masehi hingga sekarang sebagai tanda mulai bangkitnya umat Islam dari penindasan dan penjajahan oleh bangsa Barat, untuk menghadapi kerusakan mental itu, berbagai tokoh dan pejuang muslim berusaha keras untuk melakukan perbaikan.²³

Salah satu ciri khas tafsir yang lahir pada masa kontemporer adalah usaha untuk merumuskan ulang penafsiran umat Islam atas Al-Qur'an dan menyesuaikan teks dengan kondisi zaman modern tempat mufasir hidup. Usaha pembaharuan dikenal dengan usaha modernisasi dan masanya dikenal dengan istilah masa modern.²⁴ Tafsir modern dimulai di anak benua India yang diprakarsai Sayyid Ahmad Khân (1817-1898),²⁵ yang menulis tafsir *Tafhîm al-Qur`ân*.

Di Timur Tengah, Mesir, karya tafsir modern yang pertama adalah *Tafsîr al-Manâr* karya Muḥammad 'Abduh (1849-1905) yang ditulis dengan bantuan muridnya, Muḥammad Rasyîd Ridhâ (1838-1935).²⁶ Mereka berusaha untuk mengaitkan Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat, membuktikan universalitas

²¹*Tafsîr bi al-Dirâyâh* adalah nama lain dari *Tafsîr bi al-Ra`yî*, yaitu menafsirkan dengan cara ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil sahih.

²²Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 22-23.

²³*Ibid.*, h. 25.

²⁴Al-Sayyid Murthadha Husain Shadr al-Afâdhil, "Berbagai Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Anak Benua India". Terjemahan Husain al-Kâff. *Jurnal al-Himah*, Vol. VI No. 14, h. 14.

²⁵W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), h. 268.

²⁶*Ibid.*, h. 265.

Al-Qur'an, menerapkan Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad, serta analisis kebahasaan yang kuat. Menurut 'Abduh, Al-Qur'an merupakan kesatuan yang saling melengkapi dan menyempurnakan.²⁷

Perbedaan antara mufasir klasik dengan modern (kontemporer) dapat dilihat dari sistem penyajiannya. Ulama klasik cenderung menggunakan metode *tahlîlî*, tidak menyebut metode secara jelas, menggunakan beragam pendekatan, cenderung memihak pada mazhab keislaman (baik mazhab teolog, fikih, politik, maupun tasawuf), dan kitabnya berjilid-jilid, sedangkan mufasir modern (kontemporer) lebih banyak menggunakan metode *maudhû'î*, umumnya menyebutkan metode penafsiran, menggunakan salah satu pendekatan utama (seperti bahasa, sastra, gramatika, dan riwayat), dan berupa kitab yang relatif tipis.²⁸

Tafsir sebagai produk dialektika antara nalar seorang mufasir dengan teks, dan konteks yang memerlukan adanya dinamika yang berkesinambungan, tafsir tidak mengalami stagnasi. Karena itu, produk tafsir mesti diteliti, bagaimana proses dialektika tersebut terjadi, bagaimana perubahan dan kontinuitasnya, dan bagaimana relevansinya dengan konteks kontemporer.²⁹

2. Pengertian Metode Tafsir

Dalam mazhab tafsir, sering terdengar istilah *al-Ittijâh*, *al-Manhâj*, *al-Tharîqah*, dan *al-Uslûb* yang sering kali digunakan secara tumpang-tindih.

²⁷Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr* (Kairo: Dâr al-Manâr), Juz I, h. 1.

²⁸Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (cet.1) (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 47-48.

²⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), h. 15.

Misalnya, *Fahd ibnu ‘Abd al-Rahman al-Rûmî* menyejajarkan *al-Uslûb* dengan *al-Tharîqah* untuk mengacu kepada metode tafsir;³⁰ Nashruddin Baidan menyejajarkan *al-Tharîqah* dengan *al-Manhâj* untuk mengacu kepada metode tafsir;³¹ dan *Mahmûd al-Naqrâsyî* menggunakan istilah *al-Manhâj* untuk mengacu kepada *al-Tharîqah*.³²

Dapat disimpulkan bahwa ketiga kata tersebut mengandung pengertian metode. Selanjutnya, istilah-istilah tersebut mengacu kepada metode tafsir. Metode merupakan keteraturan sistem dalam berpikir dan bekerja, supaya membantu memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Kata *metode* berakar dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya *cara* atau *jalan*,³³ kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *method* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *al-Tharîqah* atau *al-Manhâj*.

Metode digunakan dengan berbagai objek yang membuat metode merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan. Studi Al-Qur’an tidak lepas dari metode dalam mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah swt di dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

Dapat dikatakan bahwa metode adalah penjabaran dari pendekatan. Pendekatan memberikan ilustrasi konsep dasar yang mampu mewadahi,

³⁰Fahd ibnu ‘Abd al-Rahman al-Rûmî, *Buhûts fî Ushul al-Tafsîr wa Manâhijuh* (Arab Saudi: Idârah al-Buhûts al-‘Ilmiyyah wa al-Iftâ’, 1986), h. 57.

³¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.1.

³²Mahmûd al-Naqrâsyî al-Sayyid ‘Alî, *Manâhij al-Mufasssirîn*, (Baridah: Maktabah al-Nahdhah, 1986), h. 77.

³³Fuad Hasan Koentjaraningrat, “Beberapa Asas Metodologi”, dalam Koentjaraningrat, ed., *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 16.

menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode tafsir, sehubungan dengan penggunaannya ada dua istilah yang biasanya dipakai dalam ilmu tafsir. *Pertama*, Metode tafsir yaitu cara yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. *Kedua*, Metodologi tafsir yaitu disiplin ilmu yang mengkaji perihal kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dengan demikian metode tafsir merupakan suatu kerangka yang dipergunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diabsahkan kebenarannya agar sampai kepada tujuan, sedangkan metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode tafsir Al-Qur'an dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh agar sampai kepada tujuan. Tujuannya adalah corak tafsir, sehingga bagaimana pun bentuk tafsir akan mencapai suatu corak tertentu.³⁴

3. Pembagian Metode Tafsir

Pembagian metode tafsir awalnya diketahui berupa *tafsîr bi al-Ma`tsûr*, *tafsîr bi al-Ra`yi* dan *tafsîr Isyârî (bi al-Isyârah)*. Ketiga bentuk tafsir tersebut adalah pemetaan yang dipakai ulama tafsir abad ke-9 hingga ke-13 hijriah. Bahkan Quraish Shihab mengelompokkan metode tafsir kepada metode *tafsîr bi al-Ma`tsûr* dan *tafsîr bi al-Ra`yi* dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1992.³⁵ Setelah sepuluh tahun lebih sejak buku tersebut diterbitkan, Quraish Shihab menyajikan pengelompokan metode tafsir

³⁴Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), h. 1-2.

³⁵Abdul Rahman Taufiq, "Studi Metode Dan Corak Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid". (Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), h. 20.

yang berbeda dalam bukunya *Kaidah Tafsir* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2013, ia menyebutkan bahwa *tafsîr bi al-Ma`tsûr* dan *tafsîr bi al-Ra`yi* sebagai bentuk tafsir, ditambah dengan *tafsîr Isyârî (bi al-Isyârah)*. Bentuk-bentuk tafsir tersebut didasarkan pada sumber penafsiran.

Melihat hal di atas, karena yang dimaksud karakteristik tafsir selain model penyajian adalah metode dan coraknya, maka penulis membagi metode tafsir menjadi dua, yaitu bentuk tafsir dan sistematika tafsir. Sehingga penggunaan istilah-istilah tersebut mudah dipahami dan menjadi tidak rancu dalam penulisan skripsi ini.

Metode tafsir dari segi bentuk tafsir ada 3 macam, yaitu *tafsîr bi al-Ma`tsûr* (merujuk kepada riwayat), *bi al-Ra`yi* (menggunakan nalar pikiran), dan *tafsîr Isyârî* atau *bi al-Isyârah* (menyandarkan kesan yang didapatkan dari teks).³⁶

Tafsîr bi al-Ma`tsûr adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan merujuk kepada penjelasan yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an itu sendiri, serta riwayat Nabi, sahabat, dan *tâbi`în*. Rujukan *tafsîr bi al-Ma`tsûr* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis Nabi, dan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat, sedangkan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat *tâbi`în* masih diperselisihkan.³⁷

Jika seorang bertanya, apa bentuk tafsir yang terbaik? Maka jawabannya bentuk tafsir yang terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Keterangan umum pada suatu ayat dijelaskan secara detail

³⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 349-376.

³⁷Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 141.

dalam ayat yang lain dan keterangan singkat pada suatu ayat dijelaskan secara panjang-lebar dalam ayat yang lain.

Dalam sebuah riwayat ketika Rasulullah saw mengutus *Mu'adz ibnu Jabal* ke Yaman, beliau bertanya kepadanya; “Dengan apa kamu memberikan keputusan?” *Mu'adz* menjawab; “Dengan menggunakan Al-Qur'an.” Rasulullah saw bertanya; “Jika tidak kamu temukan?” *Mu'adz* menjawab; “Dengan Hadis Nabi saw.” Rasulullah saw bertanya lagi; “Jika tidak kamu temukan?” *Mu'adz* menjawab; “Saya akan berijtihad dengan rasioku.”³⁸

Berikut langkah kerja menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, di antaranya:

a. Menjelaskan Ayat yang Bersifat Global

Ayat yang bersifat global adalah ayat yang masih membutuhkan penjelasan. Misalnya firman Allah swt:

... أَجَلَّتْ لَكُمْ بِهِمَّةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ ... ١

Artinya: “Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu,”³⁹

Kata *illâ mâ yutlâ 'alaikum* masih bersifat global, lalu dijelaskan Allah swt pada ayat berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ

٢ ...

³⁸Muhammad ibnu Shâlih al-'Utsaimîn, dkk, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah* (cet. 1) (Jakarta: al-Kautsar, 2014), h. 342-344.

³⁹Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. *al-Mâ'idah* (5): 1.

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah,”⁴⁰

b. Memberikan Batasan Ayat yang Masih Mutlak

Mutlak adalah tertuju pada satu bentuk tertentu. Misalnya firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ۝٤٠

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat.”⁴¹

Menurut sebagian ulama bahwa yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang yang menunda taubat hingga tiba ajalnya.⁴² Hal tersebut berdasarkan firman-Nya:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكَفَرَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝١٨

Artinya: “Dan tidaklah taubat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.”⁴³

⁴⁰Ibid., QS. al-Mâ'idah (5): 3.

⁴¹Ibid., QS. Âli 'Imrân (3): 90.

⁴²Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 147.

⁴³Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002.....*, QS. al-Nisâ` (4): 18.

c. Mengkhususkan Ayat yang Bersifat Umum

Umum adalah mencakup keseluruhan dan tidak ada batasan. Misalnya firman Allah swt:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ... ٢٢٨

Artinya: “Wanita-wanita yang dicerai hendaklah menahan diri menunggu (tidak menikah) selama tiga kali qurû` (suci dari haid),”⁴⁴

Kalimat *al-Muthallaqât* berbentuk ‘âm (umum) mencakup semua wanita yang dicerai, tetapi firman-Nya:

... وَأُولَئِ الْأَحْمَالُ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ...

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu tunggu mereka itu adalah sampai mereka melahirkan kandungannya,”⁴⁵

Ayat ini men-takhshîsh ayat sebelumnya sehingga ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud “wanita-wanita yang dicerai” pada QS. *al-Baqarah* (2) ayat 228 adalah wanita yang hamil.⁴⁶

d. Menafsirkan Pemahaman Suatu Ayat dengan Ayat Lain

Pemahaman (*al-Mafhûm*) adalah kosakata yang tidak bisa dipahami ketika dilafalkan. Misalnya firman Allah swt:

كَذَٰلِكَ إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ١٥

Artinya: “Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka.”⁴⁷

⁴⁴Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. *al-Baqarah* (2): 228.

⁴⁵*Ibid.*, QS. *al-Thalâq* (65): 4.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 185.

⁴⁷Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. *al-Muthaffifin* (83): 15.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa hanya orang-orang mukmin yang mampu melihat Allah swt pada hari kiamat. Pemahaman tersebut diambil dari dua ayat berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.”⁴⁸

e. Menafsirkan Kosakata Suatu Ayat dengan Kosakata Ayat Lain

Jika kosakata dalam suatu ayat masih belum jelas, maka dijelaskan di ayat lain. Misalnya firman Allah swt:

...وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ۖ

Artinya: “Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.”⁴⁹

Di ayat lain disebutkan dengan kosakata beda, tapi mempunyai muatan yang sama.

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ۚ

Artinya: “Lalu kami timpakan kepada mereka (kaum Luth) batu-batu dari tanah,”⁵⁰

Ayat tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu menjelaskan keadaan kaum Nabi Luth.⁵¹

⁴⁸Ibid., QS. *al-Qiyâmah* (75): 22-23.

⁴⁹Ibid., QS. *al-Hijr* (15): 74.

⁵⁰Ibid., QS. *al-Dzâriyât* (51): 33.

⁵¹Muhammad al-Amîn al-Syinqîthî, *Adhwâ` al-Bayân fî Idhâh al-Qur`ân bi al-Qur`ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), h. 901.

f. Menafsirkan Makna Suatu Ayat dengan Makna Ayat Lain

Misalnya firman Allah swt:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ۝٤٢

Artinya: “Pada hari itu, orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka terhadap Rasul saw, berharap supaya mereka diratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadianpun dari Allah swt.”⁵²

Hal tersebut dijelaskan oleh ayat berikut:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ۝٥٣

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah dilakukan oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya seandainya aku dahulu jadi tanah".”⁵³

Makna dua ayat ini adalah menginformasikan bahwa orang kafir berharap menjadi tanah dan jika mereka disamakan dengan tanah, itu lebih baik.⁵⁴

g. Menafsirkan Gaya Bahasa Suatu Ayat dengan Gaya Bahasa Ayat Lain

Misalnya firman Allah swt:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Artinya: “Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”⁵⁵

Gaya bahasa pada ayat ini juga digunakan dalam ayat berikut:

⁵²Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. *al-Nisâ`* (4): 42.

⁵³*Ibid.*, QS. *al-Naba`* (78): 40.

⁵⁴Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 148-151.

⁵⁵Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002.....*, QS. *al-Fâtiḥah* (1): 4-5.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۝

Artinya: “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah swt dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".”⁵⁶

Kedua ayat tersebut menggunakan gaya bahasa yang sama terdapat pada *iiyâka na‘budu* dan *wa jaraina bihim*. Jika mengikuti redaksi sebelumnya, seharusnya *iiyâhu na‘budu*, tetapi menggunakan kata ganti orang kedua agar lebih berkesan. Begitu juga pada QS. *Yûnus* (10) ayat 22, jika mengikuti redaksi sebelumnya, seharusnya *wa jaraina bikum*, bukan *wa jaraina bihim*. Perpindahan gaya bahasa itu menjadikan pesan yang disampaikan lebih mengena.⁵⁷

Jika tidak ditemukan ayat Al-Qur’an yang menafsirkan ayat Al-Qur’an lainnya, maka dapat dicari dengan menggunakan hadis. Hadis menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an mengenai akidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan lain-lain. Misalnya firman Allah swt:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ۖ...

⁵⁶Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur’an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. *Yûnus* (10): 22.

⁵⁷Ibnu Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî* (Beirut: Mu`assasah al-Risâlah, 2000), Juz I, h. 301.

Artinya: “Dan persiapkanlah semua kekuatan untuk menghadapi mereka apa saja yang kamu bisa,”⁵⁸

Rasulullah saw menjelaskan bahwa kekuatan terletak pada panah. Hal tersebut sebagaimana penjelasan hadis:

عن عقبة بن عامر قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على المنبر يقول : وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة ألا إن القوة الرمي ألا إن القوة الرمي ألا إن القوة الرمي

Artinya: Dari ‘Uqbah ibnu ‘Âmir berkata; “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda saat di atas mimbar, ‘Dan persiapkanlah semua kekuatan untuk menghadapi mereka apa saja yang kamu bisa. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada panah (Rasulullah saw bersabda hingga tiga kali).’”⁵⁹

Saat permasalahan tidak bisa dijawab melalui Al-Qur’an dan Hadis, maka dapat dicari melalui pendapat sahabat. Sumber penafsiran sahabat adalah Al-Qur’an, hadis, pendapat ahli kitab, dan ijtihad. Misalnya *al-Thabarî* menafsirkan ayat berikut dengan pendapat *Ibnu ‘Abbâs*:

... فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ⁶⁰

Artinya: “Maka Kami turunkan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.”⁶⁰

Ibnu ‘Abbâs mengatakan bahwa makna kata *rijz* pada ayat tersebut adalah malapetaka (azab).⁶¹

Tafsîr bi al-Ra`yi adalah tafsir yang berdasarkan pada ijtihad. Jika ijtihadnya didukung dengan syarat-syarat yang dibutuhkan, maka termasuk ijtihad

⁵⁸Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur’an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag* 2002....., QS. *al-Anfâl* (8): 60.

⁵⁹HR. Muslim no. 1917 (Beirut: Dâr al-Ihyâ`), Juz III, h. 1522.

⁶⁰Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur’an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag* 2002....., QS. *al-Baqarah* (2): 59.

⁶¹Ibnu Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî* (Beirut: Mu`assasah al-Risâlah, 2000), Juz II, h. 118.

yang baik. Sebaliknya jika tidak didukung dengan syarat-syarat yang dibutuhkan, maka ijtihad tersebut tidak baik.⁶² Syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad di antaranya: Sesuai dengan riwayat Rasulullah saw yang riwayatnya terjaga dari riwayat *dha'îf* dan *maudhû'*, berpegang pada pendapat sahabat, berpegang kemutlakan bahasa, dan berpegang pada syariat Islam.⁶³

Contoh implementasi *tafsîr bi al-Ra'yi* adalah penafsiran ayat dalam *tafsîr al-Kasasyâf* berikut:

... وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ ...

Artinya: “(Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitâb sebelum kamu,”⁶⁴

الْمُحْصَنَاتُ الْحَارَاتُ أَوْ الْعَفَافُ. وَتَخْصِيصُهُنَّ بَعَثَ عَلَى تَخْيِيرِ الْمُؤْمِنِينَ لِنُطْفِهِمُ وَالْإِمَاءَ مِنَ الْمُسْلِمَاتِ يَصِحُّ نِكَاحُهُنَّ بِالِاتِّفَاقِ • وَكَذَلِكَ نِكَاحُ غَيْرِ الْعَفَافِ مِنْهُنَّ • وَأَمَّا الْإِمَاءُ الْكِتَابِيَّاتُ • فَعِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ: هُنَّ كَالْمُسْلِمَاتِ • وَخَالَفَهُ الشَّافِعِيُّ • وَكَانَ ابْنُ عَمْرٍ لَا يَرَى نِكَاحَ الْكِتَابِيَّاتِ • وَيَحْتَجُّ بِقَوْلِهِ «وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمَنَّ» وَيَقُولُ: لَا أَعْلَمُ شَرَكَا أَعْظَمَ مِنْ قَوْلِهَا: إِنَّ رَبَّهَا عَيْسَى. وَعَنْ عَطَاءٍ: قَدْ أَكْثَرَ اللَّهُ الْمُسْلِمَاتِ • وَإِنَّمَا رَخَّصَ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ مُحْصَنِينَ أَعْفَاءَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ صِدَاقٌ • وَالْخَدْنُ يَقَعُ عَلَى الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ بِشَرَائِعِ الْإِسْلَامِ وَمَا أَحَلَّ اللَّهُ وَحَرَّمَ.

Perempuan-perempuan terhormat adalah perempuan merdeka atau perempuan baik-baik. Dan menyebutnya dengan khusus untuk memotivasi pria-pria mukmin memilih tempat yang terhormat bagi penyemaian bibit mereka. (bukan hanya untuk kebutuhan seksual. Jika itu yang dicari, maka) menikahi budak-budak perempuan muslimah (sudah cukup serta diakui) sah secara

⁶²Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 163.

⁶³*Ibid.*, h. 165.

⁶⁴Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. *al-Mâ'idah* (5): 5.

aklamasi oleh ulama. Demikian juga sah menikahi budak perempuan yang kurang baik akhlaknya. Dan adapun budak-budak perempuan ahli kitab, maka menurut *Abî Hanîfah* diperlakukan sama dengan perempuan muslimah. *Imâm al-Syâfi'î* menyelisihinya (*Abî Hanîfah*), dan *Ibnu 'Umar* tidak melihat kesempatan yang membolehkan nikah dengan perempuan ahli kitab berdasarkan firman Allah swt “dan janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan musyrik hingga mereka beriman”, dan *Ibn 'Umar* berkata: *Saya tidak tahu syirik yang lebih besar daripada ucapannya itu bahwa Tuhannya Isa*”, dan juga ada riwayat dari ‘*Athâ*’: “*Sungguh Allah telah memperbanyak jumlah perempuan-perempuan muslimah (karena tidak berlaku lagi dispensasi untuk menikahi perempuan ahli kitab), dan adapun dispensasi itu hanya berlaku saat jumlah mereka sedikit* .⁶⁵

Tafsîr al-Kasyshâf mengedepankan pemikiran rasional teologis murni ketimbang fikih, seperti dikatakannya: “Menyebut mereka *al-Muḥshanât* dengan khusus untuk memotivasi pria-pria mukmin memilih tempat yang terhormat bagi penyemaian bibit mereka”. Yang namanya memilih sesuatu, pasti menggunakan rasio (akal). Namun, bukan akal murni, melainkan ada kandungan teologisnya sehingga pemikiran rasional dari mufasirnya tetap ketahuan melalui konsep-konsep teologis, walaupun yang ditafsirkannya ayat-ayat tentang fikih. Netralitas *al-Zamakhsyarî* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang fikih tersebut, walaupun dia seorang tokoh mazhab Hanafi menunjukkan bahwa dia mempunyai pengetahuan yang sangat luas di bidang fikih, sekaligus menunjukkan kepada umat bahwa persoalan fikih adalah persoalan-persoalan *furû'iyah* yang tidak substansial, serta umat bebas memilih mazhab. Berbeda dengan akidah (teologi) yang mana umat harus memilih satu akidah yang mereka yakini benar. Prinsip itulah yang melandasi *al-Zamakhsyarî* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akidah, yang selalu berpihak kepada muktazilah. Dari uraian ini, kita mengetahui bahwa bentuk

⁶⁵ *Al-Zamakhsyarî, al-Kasyshâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl* (cet. 3) (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, t.t.), Juz I, h. 608.

tafsir yang digunakan *al-Zamakhsharî* dalam *Tafsîr al-Kasysyâf* adalah *Tafsîr bi al-Ra`yi* (pemikiran).⁶⁶

Tafsîr Isyârî (*bi al-Isyârah*) adalah mentakwilkan Al-Qur'an dengan makna selain makna lahiriahnya (yaitu makna batin) karena ada isyarat samar yang mana para penempuh jalan tasawuf dapat memadukan antara makna-makna itu dengan makna lahiriah sehingga sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ayat yang bersangkutan.⁶⁷

Contoh implementasi *tafsîr Isyârî* (*bi al-Isyârah*) adalah penafsiran Sa'îd *Hawwa* dalam *al-Asâs fî Tafsîr* tentang implikasi bertaubat pada ayat berikut:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝٧٠

Artinya: “kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan perbuatan baik; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶⁸

Sa'îd *Hawwa* menafsirkan ayat ini bahwasanya makna taubat adalah:

التوبة النصوح. إما بأن يوفقهم الله إلى عمل الحسنات بدل السيئات أو أن السيئة تنقلب بنفس حسنات.

Tobat murni (*al-Taubah al-Nashûh*). Dengan tobat maka Allah swt akan memberikan taufik kepada mereka yang tobat untuk melakukan perbuatan baik sebagai pengganti keburukan sebelumnya. Selain itu, dengan tobat, maka dapat mengubah keburukan dalam diri menjadi kebaikan.⁶⁹

⁶⁶Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (cet. 3) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 413-415.

⁶⁷Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 9.

⁶⁸Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002* (Jakarta: LPMQ, 2019), QS. *al-Furqân* (25): 70.

⁶⁹Sa'îd *Hawwa*, *al-Asâs fî al-Tafsîr* (cet. 6) (Kairo: Dâr al-Salâm, 2003), Jilid 10, h. 3879.

Makna tobat menurut *Sa'îd Hawwa* di atas adalah tobat yang bersih dari hati pelakunya, sehingga tobat bisa menghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan. Sebagai indikator dari *al-Taubah al-Nashûh* (bersih, murni), yaitu pelaku tobat mendapatkan taufik dari Allah swt yang memotivasi untuk mengerjakan yang baik sebagai penghapus dosa. Taufik bagi para sufi adalah anugerah yang didapatkan oleh orang yang berhati suci sehingga perbuatannya senantiasa mendapat bimbingan Tuhan. Makna taufik tersebut akan selalu memberikan banyak kemudahan hidup bagi orang yang betul-betul menjalani tobat yang murni. *Sa'îd Hawwa* juga menjelaskan bahwa tobat harus diiringi dengan perbuatan baik. Perbuatan baik sebagai realisasi dari tobat. *Sa'îd Hawwa* menjelaskan tentang tobat yang murni harus terbukti dengan perlakuan baik, karena itu perbuatan buruk yang lampau akan terhapus dan berganti menjadi perbuatan baik, seperti ditegaskannya, tobat tidak bisa mengganti keburukan dengan kebaikan jika tidak ada usaha perbaikan termasuk perubahan dalam masyarakat. Ini sebagai ciri tasawuf *Sa'îd Hawwa* yang ingin mengubah masyarakat melalui pendidikan rohani. Melihat penafsiran *Sa'îd Hawwa* di atas, secara metodologis ia menggunakan makna *isyârî* yang berdasar pada makna lahiriah sehingga penafsirannya dapat disebut dengan *tafsîr shûfî isyârî*.⁷⁰

Metode tafsir dari segi sistematika tafsir ada empat macam, yaitu *tafsîr ijmâlî* (metode global), *tahlîlî* (metode analitis), *muqârin* (metode komparatif), dan *tafsîr maudhû'î* (metode tematik). Metode tafsir yang mula-mula muncul adalah *tafsîr ijmâlî*, yang kemudian diikuti oleh *tafsîr tahlîlî* dengan mengambil

⁷⁰Septiawadi, "Tafsir Sufistik tentang Taubat dalam Al-Qur'an". *Jurnal Kalam*, Vol. 7 No. 2 (Desember 2013), h. 381-383.

bentuk *tafsîr bi al-Ma`tsûr*. Selanjutnya *tafsîr tahlîlî* berkembang dengan mengambil bentuk *tafsîr bi al-Ra`yi*. *Tafsîr bi al-Ra`yi* kemudian mengalami perkembangan yang pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fikih, tasawuf, *nahwu*, dan *balâghah*. Bentuk ini, mengilhami munculnya *tafsîr Maudhû`î* yang diikuti oleh tafsir *muqârin*.

Metode *tafsîr tahlîlî* (analitis) adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat per ayat, surah per surah sesuai dengan tata urutan *mushhaf ‘Utsmân*, dengan penjelasan yang cukup mendetail. Metode ini berusaha untuk membahas seluruh aspek dan isi dari sebuah atau sekelompok ayat (atau surah) yang melibatkan pembahasan linguistik, struktur (gramatikal) bahasa, penjelasan kosakata, *munâsabah*, *asbâb al-Nuzûl*, penyimpulan prinsip-prinsip umum, serta pemanfaatan pengetahuan lain yang dapat mempermudah pemahaman nash Al-Qur’an.⁷¹ Contoh dari tafsir ini adalah *Tafsîr Mafâtîh al-Ghâib* (disebut juga dengan *Tafsîr al-Kabîr*), karya *Fakhr al-Dîn al-Râzî*, dan *al-Kasysyâf* karya *al-Zamakhsharî*, dan lain-lain.⁷²

Contoh implementasi sistematika tafsir analitis (*tafsîr tahlîlî*) adalah penafsiran ayat dalam *Tafsîr al-Kasysyâf* karya *al-Zamakhsharî*, seperti yang telah disebutkan di contoh implementasi *tafsîr bi al-Ra`yi* pada QS. *al-Mâ`idah* (5) ayat 5. Hal tersebut dapat diketahui melalui cara kerja penafsiran pada ayat ini dan *Tafsîr al-Kasysyâf* secara keseluruhan bahwa mufasir menafsirkan sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya, menjelaskan makna ayat secara komprehensif

⁷¹‘Abd al-Hai al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr Maudhû`î* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977), h. 41.

⁷²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), h. 19.

sesuai dengan susunan mushaf, menganalisis beberapa aspek ayat lalu menafsirkannya, latar belakang keilmuan mufasir mempengaruhi bentuk tafsir, dan memberikan ruang yang cukup luas bagi mufasir untuk menyampaikan gagasannya.⁷³

Metode *tafsîr ijmâlî* (global) adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tata urutan *mushhaf 'Utsmân*, tetapi dengan pembahasan yang global (secara garis besar) dan berkaitan dengan makna dan maksudnya, sehingga pembahasannya berkesinambungan.⁷⁴ Contoh dari tafsir ini adalah *Tafsîr al-Jalâlain*, karya *Jalâl al-Dîn al-Mahâllî* dan *Jalâl al-Dîn al-Suyûthî*.⁷⁵

Contoh implementasi sistematika tafsir global (*tafsîr ijmâlî*) adalah penafsiran ayat dalam *Tafsîr al-Jalâlain* berikut:

{ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ } يا محمد { الكوثر } هو نهر في الجنة وهو حوضه تَرِدُ عليه أُمته ﷺ والكوثر :
الخير الكثير من النبوة والقرآن والشفاعة ونحوها .
{ فَصَلِّ لِرَبِّكَ } صلاة عيد النحر { وانحر } نسكك .
{ إِنَّ شَانِئَكَ } أى مبغضك { هُوَ الْأَبْتَرُ } المنقطع عن كل خير ﷺ أو المنقطع العقب . نزلت
في العاصي بن وائل سمي النبي صلى الله عليه وسلم : أبتَر ﷺ عند موت ابنه القاسم .

1. (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu) hai Muhammad (al-Kautsar) merupakan sebuah sungai di surga dan telaga milik Nabi saw kelak akan menjadi tempat minum bagi umatnya. Al-Kautsar juga berarti kebaikan yang banyak, yaitu berupa kenabian, Al-Qur'an, syafaat dan lain sebagainya.
2. (Maka dirikanlah salat karena Rabbmu) yaitu salat hari Raya Kurban (dan berkurbanlah) untuk manasik hajimu.
3. (Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu) yakni orang-orang yang tidak menyukai kamu (dialah yang terputus) terputus dari semua kebaikan; atau

⁷³Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 136.

⁷⁴Abd al-Hai al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr Maudhû'î.....*, h. 43.

⁷⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.....*, h. 18.

putus keturunannya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang bersikap demikian, dia adalah *al-‘Āsh ibnu Wâ’il*, sewaktu Nabi saw ditinggal wafat putranya yang bernama *Qâsim*, lalu *al-‘Āsh* menjuluki Nabi sebagai *abtar*, yakni orang yang terputus keturunannya.⁷⁶

Dari surah tersebut, dapat dilihat bahwa setiap ayat ditafsirkan sangat pendek dan bersifat global. Sesuai dengan cara kerja *tafsîr ijmâlî*, yaitu mufasir memilih makna yang singkat, menggunakan redaksi yang mudah dimengerti, sistematika penulisan tafsir sesuai urutan mushaf, menafsirkan dari *al-Fâtiḥah* hingga *al-Nâs*, tanpa perbandingan dan tidak dibatasi oleh tema tertentu, serta tidak memberikan banyak ruang bagi mufasir untuk menyampaikan gagasannya.⁷⁷

Metode *tafsîr muqârin* adalah metode penafsiran yang mengambil beberapa ayat Al-Qur’an atau surah untuk berikutnya dijelaskan dengan beragam kutipan dari beberapa kitab tafsir, serta membandingkannya. Metode ini berusaha untuk menganalisis perbandingan beragam kecenderungan pendekatan dan mazhab para mufasir, daripada menganalisis isi kandungan Al-Qur’an.⁷⁸

Ciri-ciri sistematika *tafsîr muqârin*, di antaranya: pembahasan sangat luas karena membandingkan antara ayat, hadis, dan pendapat mufasir lainnya, ada yang menghubungkan pembahasan dengan konotasi kata atau kalimat, dan membandingkan antara ayat-ayat yang beredaksi sama, hadis yang mirip, serta pendapat mufasir mengenai ayat tertentu. Tafsir dengan sistematika ini memberikan wawasan yang luas, menghargai pendapat orang lain, dan pintu pengetahuan semakin terbuka. Karya-karya yang menggunakan *tafsîr muqârin*,

⁷⁶Jalâl al-Dîn al-Mahâllî dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlain*, ditahkik oleh Fakhr al-Dîn Qabâwah (cet. I) (Beirut: Maktabah Lubnân, 2003), h. 602.

⁷⁷Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 135.

⁷⁸Abd al-Ḥai al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr Maudhû‘î* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977), h. 45.

seperti *Ibnu Jarîr al-Thabarî* dalam *Jâmi‘ al-Bayân fî Ta`wîl al-Qur`ân*, *Ibnu Katsîr* dalam *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Azhîm*, dan *al-Syinqîthî* dalam *Adhwâ` al-Bayân fî Îdhâh al-Qur`ân bi al-Qur`ân*.⁷⁹

Metode *tafsîr maudhû‘î* adalah metode penafsiran yang dilakukan mufasir dengan cara menghimpun semua ayat Al-Qur`an yang membahas tentang tema yang sama, serta menuju pada pengertian dan satu tujuan, walaupun ayat-ayat itu turun pada tempat, waktu, cara yang berbeda, dan tersebar pada berbagai surah.⁸⁰

Ciri-ciri sistematika *tafsîr maudhû‘î*, di antaranya: tidak menafsirkan sesuai urutan ayat dalam mushaf, ayat yang dikumpulkan sesuai tema pembahasan, menonjol pada tema tertentu, petunjuk dalam ayat dijadikan sumber kajian, dan membaha semua permasalahan yang tercakup dalam tema.⁸¹ Karya-karya yang menggunakan *tafsîr maudhû‘î*, seperti *ahkâm al-Qur`ân* karya *al-Jashshâsh*, *al-Ribâ fî al-Qur`ân*, *al-Mar`ah fî al-Qur`ân*, *al-Jihâd fî Dhau‘i al-Qur`ân*, dan lain-lain.⁸²

C. Corak Tafsir

1. Pengertian Corak Tafsir

Perbedaan latar belakang mufasir terutama pada aspek pendidikannya mempunyai peran yang sangat berpengaruh terhadap hasil penafsiran seorang mufasir. Pengaruh muncul secara bersamaan suatu tafsir dengan corak yang

⁷⁹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*....., h. 122-123.

⁸⁰Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h. 78.

⁸¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*....., h. 124.

⁸²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), h. 19.

mempunyai ciri khas dari tafsir tersebut, corak tafsir dalam ciri khas seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai spesifikasi dengan keilmuan yang dimilikinya. Bukan sekadar itu, corak tafsir juga mengungkap latar belakang aliran, keahlian, dan motif dari mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁸³

Tafsir al-Quran memiliki beberapa corak, yaitu corak *fiqhî*, *'ilmî*, *ijtimâ'î*, *bayânî*, *adabî*, dan corak *shûfî*. Adanya corak tafsir yang sangat beragam memberikan kemudahan bagi kita dalam memilih suatu tafsir, tafsir yang memiliki corak tertentu juga memberikan semacam pesan tersembunyi bagi kita terkait kondisi penafsirnya, apa aliran atau mazhab yang dianut oleh mufasir tersebut.

Hanya saja yang mesti diperhatikan adalah kecenderungan tersebut menjadi senjata bagi penafsirnya untuk menguatkan pendapatnya, sehingga terjebak pada pengalihan makna Al-Qur'an sesuai dengan kepentingannya atau sebatas kecenderungan yang tidak memiliki motif tersembunyi untuk memutarbalikkan makna Al-Qur'an, dan tetap menjadikan Al-Qur'an pendapatnya.⁸⁴

2. Pembagian Corak Tafsir

Pembagian corak tafsir dibagi menjadi tujuh macam, sebagai berikut:

a. Corak *Fiqhî*

Pada masa awal Islam, sahabat yang mampu memahami ayat Al-Qur'an dengan kemampuan bahasa Arab tetap menemukan kesulitan. Mereka lalu

⁸³Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an". *Jurnal el-Furqonia*, Vol. 1 No. 1 (Agustus 2015), h. 83.

⁸⁴*Ibid.*, h. 102.

menanyakannya kepada Nabi dan beliau menjelaskannya. Pada masa *Khulafâ' al-Râsyidîn*, apabila sahabat tidak menemukan jawaban dalam menghadapi permasalahan baru, mereka menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber istinbâth.

Adapun hukum-hukum yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tidak berpusat pada satu permasalahan sehingga diperlukan hadis untuk menjelaskannya. Selanjutnya, Al-Qur'an dan hadis saling menguatkan dalam menetapkan hukum syariat. Hanya saja hadis memiliki tingkatan yang berbeda-beda mengenai keabsahannya dan begitu pula Al-Qur'an yang dalam menentukan suatu hukum seringkali tidak disebutkan kondisinya secara detail. Dengan demikian, hukum yang dijelaskan Al-Qur'an bersitat umum dan hadis mengkhususkannya.

Perbedaan *dalâlah* terdapat di Al-Qur'an dan hadis membuka peluang untuk berijtihad. Upaya ijtihad itu menghasilkan hukum yang disebut fikih. Perbedaan pendapat dalam menafsirkan Al-Qur'an memunculkan perpecahan dalam madrasah fikih, kaidah, *ushûl*, dan *manhaj* dalam ber-istinbâth. Hal ini terjadi pada pertengahan abad ke-2 hijriah dengan terbentuknya madrasah-madrasah fikih, yaitu: *Imâm Abû Hanîfah*, *Imâm Mâlik*, *Imâm al-Syâfi'î*, dan *Imâm Ahmad*. Pemimpin mazhab membuat kaidah untuk ber-istinbâth. Pemahaman terhadap suatu ayat pun berbeda-beda disebabkan perbedaan dalam mengambil dalil.⁸⁵

Berkaitan dengan disiplin tafsir, setiap madrasah memiliki penafsiran dan Interpretasi yang berbeda-beda. Pendapat para mufasir bermunculan dan

⁸⁵Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 183-184.

perbedaan menjadi jelas. Oleh sebab itu, *tafsîr fiqhî* merupakan bagian dari tafsir ijthadi jika dilihat dari sudut pandang fikih murni. Selanjutnya, muncul corak penafsiran fikih khusus mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat hukum fikih lalu kefanatikan semakin terlihat. Pada gilirannya tafsir tersebut menyematkan dirinya dengan nama tafsir fikih, seperti *Ahkâm al-Qur`ân* karya *al-Jashshâsh* (al-*Hanafiyyah*), *Ahkâm al-Qur`ân* karya *al-Kiyâ al-Harâsî* (al-*Syâfi`iyyah*), *Ahkâm al-Qur`ân* karya *Ibnu `Arabî* (al-*Mâlikiyyah*), *al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur`ân* karya *al-Qurthubî* (al-*Mâlikiyyah*), *al-Iklîl fî Istimbâth al-Tanzîl* karya *al-Suyuthi* (al-*Syâfi`iyyah*), *al-Tafsîr al-Ahmadiyyah fî Bayân al-Âyât al-Syar`iyyah* karya *Mullajyun* (al-*Hanafiyyah*), *Zâd al-Masîr fî `Ilm al-Tafsîr* karya *Ibnu Jauzî* (al-*Hanbaliyyah*), *Tafsîr Âyât al-Ahkâm* karya *Syekh Muḥammad al-Sayis*. (al-*Hanafiyyah*), dan *Adhwâ` al-Bayân fî Îdhâh al-Qur`ân bi al-Qur`ân* karya *Syekh Muḥammad al-Syinqîthî*. (al-*Mâlikiyyah*).⁸⁶

b. Corak 'Ilmî

Munculnya *tafsîr `ilmî* di tengah-tengah masyarakat Muslim merupakan suatu respon terhadap perkembangan berbagai ilmu, dan upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu. Al-Qur'an membuktikan berbagai bukti di alam seperti penciptaan langit bumi, proses turunnya hujan, dan pergerakan matahari. Hal tersebut merupakan isyarat Al-Qur'an yang menunjukkan kebesaran penciptaan Tuhan yang perlu ditafsirkan.

⁸⁶*Ibid.*, h. 189-190.

Prinsip dasar *tafsîr 'ilmî* menjelaskan isyarat-isyarat Al-Qur'an mengenai gejala alam yang bersentuhan dengan wujud Tuhan, Yang Maha Hidup dan Maha Kuasa. Nilai keilmiahannya Al-Qur'an tidak dilihat dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya, melainkan dilihat dari sikap Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. *Tafsîr 'ilmî* memuat istilah-istilah keilmuan kontemporer dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an banyak informasi mengenai ilmu pengetahuan alam dan tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan ilmiah.⁸⁷

Syarat-syarat diterimanya *tafsîr 'ilmî*, yaitu tafsir tidak boleh bertentangan dengan makna runtutan *zhâhir* teks al-Quran, tidak diyakini sebagai satu-satunya pemahaman dari teks Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan makna *syar'î* dan masuk akal, hendaknya dikuatkan dengan bukti yang *syar'î*, menyesuaikan ayat kauniyah dengan makna yang dibawa oleh redaksi Al-Qur'an, tidak hanya berdasarkan pandangan ilmiah, menyeleksi pandangan ilmiah ayat Al-Qur'an yang membahas tentang alam, tidak memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan pandangan ilmiah, menjadikan muatan yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pokok makna yang membatasi penjelasan tafsir, berpegang kepada makna-makna leksikal bahasa Arab dalam menjelaskan isyarat ilmiah yang terdapat di dalam ayat, tidak bertentangan dengan syariat, menyesuaikan dengan bidang keilmuan mufasir, serta menjaga rangkaian dan korelasi antar ayat supaya terbentuk topik yang sempurna.⁸⁸

⁸⁷M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 21.

⁸⁸Khâlid 'Abd al-Rahmān al-'Ak, *Ushul al-Tafsîr wa Qawâ'iduhu* (Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1986), h. 224.

Setelah dijelaskan sejumlah hal mengenai *tafsîr 'ilmî*, berikut ini beberapa contoh di antaranya: *al-Tafsîr al-Kabîr* karya *Fakhr al-Dîn al-Râzî*, *Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* karya *Thanthâwî Jauharî*, *Kasyf al-Asrâr al-Nurâniyyah al-Qur`âniyyah* karya *Muhammad ibnu Ahmad al-Iskandaranî*, *al-Qur`ân Yanbu' al-'Ulûm wa al-'Trfân* karya 'Alî Fikri, *al-Tafsîr al-'Ilmî li Âyât al-Kauniyyah* karya *Hanafî Ahmad*, *Muqâranah Ba'dha Mabâhits al-Falak bi al-Wârid fî al-Nushush al-Syarî'ah* karya 'Abd Allâh Fikri, dan *al-Islâm wa al-Thibb al-Hadîts* karya 'Abd al-'Azîz Ismâ'il.⁸⁹

c. Corak *Ijtimâ'î*

Tafsîr ijtimâ'î mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan permasalahan sosial. Apabila ditemukan korelasi antara ayat Al-Qur'an dan masalah sosial, mufasir menjelaskannya dengan panjang-lebar serta memberikan simpati agar masyarakat menerima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Munculnya *tafsîr ijtimâ'î* adalah keprihatinan terhadap disiplin ilmu tafsir itu sendiri yang terus menerus berkuat dalam masalah *nahwu*, *balâghah*, dan fikih.

Tafsir yang paling dibutuhkan masyarakat dewasa ini adalah kehidupan umat Islam yang kembali seperti awal Islam dan Al-Qur'an menjadi obor bagi kehidupan, hal ini yang menjadi harapan *tafsîr ijtimâ'î*. Adapun cara yang ditempuh, yaitu menitikberatkan kepada hidayah yang merupakan tujuan diturunkannya Al-Qur'an.⁹⁰

⁸⁹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 193.

⁹⁰'Abd Allâh Syahâtah, *'Ulûm al-Tafsîr* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2011), h. 27.

Pelopop tafsir pada masa kebangkitan ini adalah *Jamâl al-Dîn al-Afghânî* yang kemudian diikuti oleh muridnya, yaitu *Muhammad ‘Abduh* (1849-1905). *Muhammad ‘Abduh* adalah peletak corak tafsir sosial kemasyarakatan. Perhatian pokoknya adalah pendidikan dan kebangkitan sosial. ‘*Abduh* merupakan pembuka jalan bagi generasi setelahnya, khususnya bagi mereka yang mengenyam pendidikan tafsir dan mengikuti sepak terjangnya sehingga tafsir kembali bersinar, serta manusia tidak lagi berpaling dari ruh Al-Qur’an.

‘*Abduh* berupaya membersihkan tafsir dari riwayat *isrâ`iliyyât* yang banyak dimasukkan oleh para mufasir agar Al-Qur’an kembali bersinar dengan keagungannya. Dengan kata lain, metode yang dilakukan ‘*Abduh* tidak hanya mengandalkan metodologi, tetapi dibarengi dengan kesucian jiwa. Sementara itu, yang dilakukan oleh *Muhammad Rasyîd Ridhâ* adalah memadukan dua metodologi, yaitu menggunakan riwayat Nabi dan mengutip pendapat para mufasir.⁹¹

Di samping itu, ‘*Abduh* menata kehidupan sosial kemasyarakatan melalui petunjuk Al-Qur’an, yaitu Al-Qur’an adalah petunjuk umat manusia dalam setiap masa dan tempat yang mencakup keseluruhan dasar pembangunan, roda kemasyarakatan, serta kemaslahatan umat manusia; Ada hak individu dan hak kemasyarakatan. Setiap orang harus merasakan adanya hak orang lain dan kemaslahatan seseorang tergantung kepada orang lain; Hikmah disyariatkannya ibadah adalah untuk mendidik, membangun jiwa dan hati, serta meluruskan perilaku; Memperkuat dan meluruskan kepribadian muslim, yaitu setiap muslim

⁹¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*....., h. 196.

merupakan elemen dalam pembangunan kehidupan sosial menuju masyarakat madani; Menyerukan bahwa pendidikan merupakan pokok terpenting bagi pembangunan masyarakat madani. Dengan pendidikan, ruh masyarakat menjadi nyata; Menyerukan pentingnya hidup sederhana sebagai bekal untuk melakukan pembangunan. Dengan kesederhanaan, suatu negeri dapat membangun. Oleh sebab itu, keberhasilan pembangunan sangat bergantung kepada ulama, pemerintah, serta masyarakat; Menikah dengan satu istri lebih mendatangkan ketenangan dan keamanan sehingga ikatan pernikahan akan menjadi kuat dan terwujud hubungan timbal-balik.

Beberapa karya *tafsîr ijtimâ'î* di antaranya: *Tafsîr al-Manâr* karya *Muhammad Rasyîd Ridhâ*, *Tafsîr al-Marâghî* karya *Ahmad Mushthafa al-Marâghî*, *Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* karya *Mahmud Syaltût*, *Shafwah al-Âtsâr wa al-Mafâhîm* karya *'Abd al-Rahman ibnu Mu'ammad al-Dausûrî*, *Fî Zhilâl al-Qur`ân* karya *Sayyid Quthb*.⁹²

d. Corak *Bayânî*

Kata *bayân* dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, yaitu fasih, jelas, penjelasan terbaik, pengungkapan arti, bahasa yang sangat tepat, dan ungkapan yang amat jelas atau kemampuan menyampaikan sebuah gagasan yang baik. *Al-Jâhizh* meyakini bahwa *bayân* merupakan indikator akan keunggulan bahasa

⁹²*Ibid.*, h. 196-197.

yang dipakai Tuhan untuk menerjemahkan pesan-pesan ilahiyah yang diturunkan kepada para utusan-Nya.⁹³

Metode dalam *tafsîr bayânî*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan topik, merenungkan, lalu menafsirkan keseluruhan, merangkai ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologis masa turunnya, mempelajari *asbâb al-Nuzûl* suatu ayat, mempelajari kondisi masyarakat ketika ayat turun, mempelajari kosakata dalam ayat, dan mengkaji segi sastra, *nahwu*, dan *balâghah*.⁹⁴

Tujuan metode *tafsîr bayânî* adalah menyingkap keunggulan bahasa Al-Qur'an, sehingga metode ini tidak dapat terlepas dari penggunaan dari perangkat-perangkat linguistik, serta konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini juga menggunakan analisis kebahasaan dengan berpijak pada ilmu *nahwu*, *sharf*, dan *balâghah*.

Berikut ini beberapa contoh *tafsîr bayânî* pada masa kontemporer yang merupakan karya *Amîn al-Khullî* dan 'Â'isyah 'Abd al-Rahmân. Karya *Amîn al-Khullî*: 1) *Min Hudâ al-Qur`ân: Al-Qadâh wa al-Rusul*. 2) *Min Hudâ al-Qur`ân: Fi Ramadhân*. 3) *Min Hudâ al-Qur`ân: Fi Amwâlihîm*. 4) *Min Hudâ al-Qur`ân: al-Salâm wa al-Islâm*. 5) *Min Hudâ al-Qur`ân: Al-Qasam al-Qur`ânî*. 6) *Min Hudâ al-Qur`ân: Al-Qur`ân wa al-Hayât*. 7) *Min Hudâ al-Qur`ân: al-Thughyân fî al-'Ilm wa al-Mâl wa al-Hukm*. 8) *Min Huda al-Qur`ân: al-Jundiyyah wa al-Silm*. 9) *Min Huda al-Qur`ân: Hukûmah al-Qur`ân*. 10) *Min Hudâ al-Qur`ân: Al-Fann wa al-Bayân fî al-Qur`ân*. 11) *Min Hudâ al-Qur`ân:*

⁹³M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 65-66.

⁹⁴Fahd ibnu 'Abd al-Rahmân al-Rûmî, *Buhûts fî Ushul al-Tafsîr wa Manâhijuh* (Arab Saudi: Idârah al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa al-Ifâtâ, 1986), h. 108.

Syakhshiyyah Muḥammad. 12) *Min Hudâ al-Qur`ân: Al-Hukm bimâ Anzala Allâh*. Karya 'A'isyah 'Abd al-Raḥman: 1) *At-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur`ân al-Karîm*. 2) *Maqâl fî al-Insân (Dirâsah Qur`âniyyah)*. 3) *Al-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah (Dirâsah Qur`âniyyah)*. 4) *Al-Qur`ân wa Qadhâyâ al-Insân*.⁹⁵

e. Corak Adabî

Berbicara tentang *tafsîr adabî*, seseorang tidak boleh lepas dari konsep *I'jâz al-Qur`ân*. *I'jâz al-Qur`ân* melekat pada tiga hal, yaitu tantangan untuk menciptakan ujaran yang sama seperti Al-Qur'an, keselarasan mukjizat Al-Qur'an dengan kemampuan lawan bicara, serta sasaran mukjizat yang tidak dibatasi dimensi ruang dan waktu.

Kata-kata majemuk dianalisis berdasarkan *nahwu* dan *balâghah*. Penggunaan ilmu tersebut tidak boleh melewati batas, yaitu hanya untuk mengungkapkan keindahan sastra pada teks. Tujuan menafsirkan Al-Qur'an adalah mengungkapkan hidayah yang harus dijadikan sebagai prioritas utama. Hal pertama yang dilakukan adalah segi bahasa, dari sana akan terlihat keterkaitan dengan budaya Arab dan akan terlihat pula bahwa Al-Qur'an mengandung seni dan sastra. Tafsir ini telah ada sejak masa Nabi, pendekatan sastra menitikberatkan pada konsep bayan dengan bantuan perangkat linguistik semantik serta konteks dari Al-Qur'an itu sendiri.⁹⁶

Semenjak ada anggapan mengenai kedekatan antara sastra dalam tafsir dan filologi, *Tafsîr al-Zamakhsharî* dinilai sebagai karya yang penting karena

⁹⁵Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 200-201.

⁹⁶*Ibid.*, h. 202-203.

menyebabkan munculnya *tafsîr adabî*. Akan tetapi, tafsir ini sebenarnya telah ada sejak masa Nabi. Dalam beberapa kesempatan, beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung majas.

Pendekatan sastra menitikberatkan pada konsep bayan dengan bantuan perangkat linguistik-semantik serta konteks dari teks Al-Qur'an itu sendiri. Mengingat bahwa konsep bayan digunakan untuk menyingkap keunggulan bahasa Al-Qur'an. Di sisi lain, pendekatan dengan ilmu *nahwu*, *sharf*, dan *balâghah* dibutuhkan untuk mengkaji keindahan bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an. Dengan kata lain, analisis sastra terhadap Al-Qur'an merupakan pengembangan dari pendekatan filologis.

Tujuan metode ini adalah mendapatkan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan diharapkan terhindar dari tarikan individual-ideologis. Untuk tujuan tersebut, metode ini memiliki titik fokus pada sejarah dan budaya masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. *Tafsîr adabî* melibatkan pendekatan tematik. Hal itu karena Al-Qur'an memiliki tata urutan surah tersendiri dan informasi-informasi yang disajikan bertebaran di sejumlah surah.⁹⁷

Sementara itu, ruang lingkup *tafsîr adabî* adalah persepsi adanya keindahan atau keburukan. Oleh sebab itu, tafsir ini membutuhkan pendekatan *balâghah* untuk menilai keserasian pemilihan fonem atau kata dalam Al-Qur'an. Keserasian tersebut dapat dirasakan ketika mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an. Misalnya, QS. *al-Kahfi* (18): 9-16. Pada akhir ayat-ayat tersebut diakhiri dengan bunyi *a*, tetapi diiringi dengan konsonan yang bervariasi, yaitu *ba*, *da*, *tha*, dan *qa*

⁹⁷M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 19.

sehingga menimbulkan embusan suara yang berbeda. Contoh lainnya adalah pengulangan huruf *ra* seperti dalam QS. *al-Qamar* (54): 33-41 dan QS. *al-Insân* (76): 1-13 serta pengulangan huruf *ha* seperti dalam QS. *'Abasa* (80): 17-23 dan QS. *al-Syams* (91): 11-15.

Tafsîr adabî pada masa terdahulu mencakup tiga ilmu, yaitu gramatika, stilistika, dan semantik. Beberapa karya *tafsîr adabî* pada masa ini adalah *Ma'ânî al-Qur`ân*⁹⁸ karya *al-Farrâ'* (w. 207 H), *Musyabbihâ al-Qur`ân* karya *al-Kisâ'î* (w. 210 H), *Ta'wîl Musykîl al-Qur`ân* tentang pengembangan inti *tafsîr adabî* era *al-Farrâ'* karya *Ibnu Qutaibah* (213-276 H/828-889 M), dan *Dalâ'il al-I'jâz* karya *'Abd al-Qâhir al-Jurjânî* (w. 471 H/1079 M).

Beberapa karya *tafsîr adabî* pada masa kontemporer adalah *al-Tashwîr al-Fannî fî al-Qur`ân* karya *Sayyid al-Quthb*, *Min Hudâ al-Qur`ân* (belum berupa karya tafsir secara utuh) karya *Amîn al-Khullî*, *at-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur`ân al-Karîm* dan *al-I'jâz al-Bayânî li al-Qur`ân wa Masâ'il ibnu al-Arzâq* karya *'Âisyah 'Abd al-Rahman (bint al-Syâthi')*, serta *al-Fann al-Qashash fî al-Qur`ân al-Karîm* karya *Muhammad Ahmad Khalaf Allâh*.

f. Corak *Shûfî*

Tasawuf adalah ibadah sesuai syariat untuk mensucikan diri dan bersikap zuhud terhadap dunia. Apabila tasawuf dideskripsikan dengan bersikap *wara'* dan takwa yang kemudian diikuti dengan pemikiran yang bertolakbelakang dengan nilai-nilai Islam, hal itu tidak termasuk tasawuf yang dimaksudkan dalam

⁹⁸*Ibid.*, h. 149.

pembahasan ini serta tidak memiliki pengaruh yang baik untuk penafsiran Al-Qur'an.

Kaum sufi berpendapat bahwa teks kebahasaan Al-Qur'an menghalangi makna yang terdalam. Makna hakiki akan menjadi kering apabila hanya dilihat dari sisi *zhâhir*-nya. Al-Qur'an memiliki makna *zhâhir* dan *bâthin* yang apabila dipahami secara bersamaan, akan jauh lebih bermanfaat.

Tafsîr shûfî dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Pertama*, tafsir yang menggunakan teori mazhab tasawuf tertentu sehingga ayat Al-Qur'an tidak ditafsirkan dengan dalil syara dan kaidah kebahasaan. Ini juga disebut *Tafsîr shûfî* teoritis. Tafsir seperti ini tidak dapat diterima. *Kedua*, tafsir yang menyelaraskan makna ayat Al-Qur'an yang dipahami berdasarkan *wujdân*. Adapun makna yang dipahami dapat dikompromikan dengan makna lahiriah ayat. Tafsir ini sering disebut *tafsîr shûfî isyârî*. Tafsir seperti ini dapat diterima.

Beberapa karya *tafsîr shûfî* yang dapat diterima dan dapat dijadikan hujah, di antaranya *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân* karya *Nazhm al-Dîn al-Hasan ibnu Muḥammad al-Naisâbûrî* yang ditulis pada awal abad ke-8 hijriah, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân wa al-Sab' al-Matsânî* karya *Syihâb al-Dîn Mahmud ibnu 'Abd Allâh al-Husainî al-Alûsî* (w. 1270 H), *Lathâ'if al-Isyârât* karya *Abû al-Qâsim al-Qusyairî* (376-465 H/986-1073 M), *Haqâ'iq al-Tafsîr* yang dikenal dengan nama *Tafsîr al-Sulamî* karya *Muḥammad ibnu al-Husain ibnu Muḥammad ibnu Mûsa al-Azdî Abû 'Abd al-Rahman al-Sulamî* (330-410 H/941-1021 M).⁹⁹

⁹⁹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 208-210.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Al-'Ak, Khâlid 'Abd al-Rahman, *Ushul al-Tafsîr wa Qawâ'iduhu*, Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1986.

Al-Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1994.

Al-Farmâwi, 'Abd al-Hai, *al-Bidâyah fî Tafsîr maudhû'î*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977.

'Alî, Maḥmûd al-Naqrâsyî al-Sayyid, *Manâhij al-Mufasssîrîn*, Baridah: Maktabah al-Nahdhah, 1986.

Al-Jurjânî, *Kitâb al-Ta'rifât*, Beirut: Maktabah Lubnân, 1985.

Al-Mahâllî, Jalâl al-Dîn dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlain*, ditahkik oleh Fakhr al-Dîn Qabâwah (cet. I), Beirut: Maktabah Lubnân, 2003.

Al-Qaththân, Mannâ', *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Riyadh: Mansyûrât al-Ashr al-Ḥadîts, 1973.

Al-Rûmî, Fahdi bin 'Abd al-Rahman, *Buḥûts fî Ushul al-Tafsîr wa Manâhijuh*, Arab Saudi: Idârah al-Buḥûts al-'Ilmiyyah wa al-Iftâ', 1986.

Al-Shiddîqî, Muḥammad Ḥasbî, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.

Al-Syinqîthî, Muḥammad al-Amîn, Adhwâ' al-Bayân fî Îdhâḥ al-Qur`ân bi al-Qur`ân, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.

Al-Thabarî, Ibnu Jarîr, *Tafsîr al-Thabarî*, Beirut: Mu`assasah al-Risâlah, 2000.

Al-'Utsaimîn, Muḥammad ibnu Shâlih, dkk, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah* (cet. 1), Jakarta: al-Kautsar, 2014.

Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl* (cet. 3), Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, t.t.

- Armas, Adnin, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- , *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- , Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (cet. 3), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hawwa, Sa'îd, *al-Asâs fî al-Tafsîr* (cet. 6), Kairo: Dâr al-Salâm, 2003.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Koentjaraningrat, Fuad Hasan, "Beberapa Asas Metodologi", dalam Koentjaraningrat, ed., *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Komite Ulama Tafsir, *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (cet. 4), Riyadh: Tafsir Center for Quranic Studies, 2017.
- LAL, Anshori, *Tafsir Bil Ra'y, Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad* (Cet. I), Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- , *Ulumul Quran: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Ulinnuha (ed.), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. 38), Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Narbuko, Chalid dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta Timur: Bumi Aksara, t.t.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (cet.1), Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ridhâ, Muḥammad Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr*, Kairo: Dâr al-Manâr.

- Salim, Abdul Muin, Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'I* (cet.1), Jakarta: Putaka Arif, 2010.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Syahâtah, Abdullah, *'Ulûm al-Tafsîr*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 2011.
- Tolchah, Moch., *Aneka Pengkajian Al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2016.
- UIN Raden Intan Lampung, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa 2017/2018*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995.

Skripsi

- Dui, Zahid bin Mat, *Karakteristik Tafsir Kontemporer di Malaysia (Studi Tafsir al-Tibyan karya Tuan Guru Haji Hadi Awan)*, Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017.
- Taufiq, Abdul Rahman, *Studi Metode Dan Corak Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid*, Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Jurnal

- Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, *Jurnal el-Furqonia*, Vol. 1 No. 1, Agustus 2015.
- Al-Afâdhil, Al-Sayyid Murthadha Husain Shadr, *Berbagai Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Anak Benua India, terjemahan Husain al-Kaff*, *Jurnal al-Hikmah*, Vol. VI No. 14, 1997.
- Amin, Muhammad, *Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Permasalahan Umat*, *Jurnal Substantia*, Vol. 15 No. 1, April 2013.

Fitria, Riri, Pemetaan Karya Tafsir di Arab Saudi, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1 No. 2, Desember 2011.

Septiawadi, Tafsir Sufistik tentang Taubat dalam Al-Qur'an, *Jurnal Kalam*, Vol. 7 No. 2, Desember 2013.

Zulaiha, Eni, Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya, *Jurnal Wawasan*, Vol. 2 No. 1, Juni 2017.

Sumber *On-line*

“Biografi Muḥammad ibnu Muḥammad al-Mukhtar al-Syinqîṭhî” (On-line), tersedia di: <https://ar.wikipedia.org/wiki/محمد-المختار-محمد-الأمين> (6 Juli 2020).

“Faedah ayat QS. *al-Fâtiḥah* (1): 1-7 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di: https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/1 (4 Agustus 2020).

“Maksud surah QS. *al-Baqarah* (2) dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di: https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/2 (4 Agustus 2020).

“Maksud surah QS. *al-Fâtiḥah* (1) dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di: https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/1 (4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *al- ‘Ashr* (103): 3 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di: https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/103#3 (4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *al-Baqarah* (2): 188 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di: https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/2#188 (4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *al-Hujurât* (49): 13 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di: https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/49#13 (4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *al-Mâ‘ûn* (107): 5 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di:
https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/107#5
(4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *al-Naba`* (78): 7 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di:
https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/78#7 (4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *al-Nisâ`* (4): 59 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di:
https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/4#59 (4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *al-Rûm* (30): 41 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di:
https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/30#41
(4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *Luqmân* (31): 18 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di:
https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/31#18
(4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *Muḥammad* (47): 24 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di:
https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/47#24
(4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *Thâhâ* (20): 5 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di:
https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/20#5 (4 Agustus 2020).

“Penafsiran QS. *Yûnus* (10): 5 dalam *al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*” (On-line), tersedia di:
https://read.mtafsir.net/ar/browse/indonesian_mokhtasar/10#5 (4 Agustus 2020).

Ahmad Farid Okbah, “Profil Instagram Ustaz Farid Ahmad Okbah, MA.”
(On-line), tersedia di: https://www.instagram.com/faridokbah_com/
(6 Juli 2020).

Al-Mukhtashar, “Komite Proyek al-Mukhtashar fî Tafsîr al-Qur`an al-Karim, Biografi Muḥammad ibnu Muḥammad al-Mukhtar al-Syinqîthî” (On-line), tersedia di: <https://mokhtasr.net/ar/teamwork> (3 Juli 2020).

Cholis Akbar, “Innalillahi, Syeikh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syinqqity Pengajar di Masjid Nabawi Berpulang” (On-line), tersedia di: <https://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2019/10/30/172825/innalillahi-syeikh-muhammad-al-mukhtar-asy-syinqqity-pengajar-di-masjid-nabawi-berpulang.html> (3 Juli 2020).

Muḥammad ibnu Muḥammad al-Mukhtar al-Syinqîthî, “al-Kutub” (On-line), tersedia di: <https://ar.islamway.net/books/scholar/63> (3 Juli 2020).

Sumber Software

Tim IT LPMQ, *Aplikasi Qur'an Kemenag in Microsoft Word: Terjemah Kemenag 2002*, Jakarta: LPMQ, 2019.

